PENDEKAR
GAGAK RIMANG
GENTA PEREBUTAN
KEKUASAAN
FREDY S

GENTA PEREBUTAN KEKUASAAN

oleh Fredy S.

Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta

Fredy S.
Serial Pendekar Gagak Rimang
dalam episode 002 :
Genta Perebutan Kekuasaan

1

Sepasang mata Pandu bersinar waspada. Memperhatikan tiga sosok tubuh yang mengurungnya dengan tombak terhunus. Wajah di balik caping itu nampak tenang saja meskipun tatapannya sungguh waspada.

"Maafkan aku, Ki sanak... aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat di sini," katanya. "Dan aku sungguh tidak mengerti dengan apa yang telah terjadi, karena tiba-tiba saja kalian telah mengurungku...."

"Dusta! Katakan siapa kau sebenarnya!!"

"Namaku Pandu... aku datang dari Gunung Kidul."

"Jangan bohong, Anak muda!!"

"Aku tidak bohong, Ki sanak...."

"Mengapa kau memakai caping?"

"Sekedar untuk menutupi kepala dari sinar matahari!"

"Buka!"

Pandu yang tidak mau mencari masalah, segera membuka capingnya. Dan ketiga orang yang mengurungnya itu melihat seraut wajah yang tampan di balik caping itu.

"Katakan sekali lagi, siapa kau adanya, Anak muda?!" bentak salah seorang.

"Tadi sudah kukatakan dengan jelas... namaku Pandu, aku seorang

pengembara dan berasal dari Gunung Kidul...."

Ketiga prajurit itu saling berpandangan. Seolah meminta pendapat satu sama lain.

Pandu yang melihat kebingungan dan rasa ketidak percayaan mereka segera berkata, "Bila kalian masih ragu dengan siapa aku yang sebenarnya... aku bersedia kalian bawa... tanpa melawan!!"

Mendengar kata-kata itu ketiganya kembali berpandangan. Dan kali ini saling mengangguk tanda setuju. Lalu ketiganya dengan mendongakkan tombak di punggung Pandu menggiring pemuda itu ke Keraton Utara.

Dia dihadapkan pada Mpu Daga yang langsung tersenyum begitu melihat pemuda itu. Capingnya telah terbuka dan kini bertengger di punggungnya dengan tali yang melilit di lehernya.

Tiga prajurit tadi menjaga di depan pintu.

"Hmm... siapakah kau anak muda?" tanya Mpu Daga dengan sikap welas asih.

Pandu berkata dalam hati, sikap laki-laki ini mengingatkan aku pada eyang...

"Maafkan saya, Mpu... nama saya Pandu pengembara dari Gunung Kidul. Dan kebetulan saja lewat di sini. Namun tiba-tiba saja tiga orang prajurit dengan senjata tombak di tangan mengurung saya. Dan akhirnya, terjadilah

hal seperti ini, di mana kita bertemu...."

Diam-diam Mpu Daga sendiri kagum melihat sikap pemuda itu. Tutur katanya begitu halus. Dan tak ada kelihatan sikap sombong. Dalam sekali lihat saja Mpu Daga sudah yakin kalau pemuda itu berkata jujur.

"Maafkan kelancangan prajurit prajurit tadi. Yang membuatmu menjadi tidak enak hati, bukan?"

"Mpu... sebenarnya aku heran pula, mengapa sikap para prajurit demikian? Ada apakah sebenarya, Mpu? Maukah Mpu menceritakannya padaku?"

Mpu Daga mendesah panjang. Lalu perlahan-lahan dia pun menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi di Keraton Utara ini. Dia pun menceritakan kemungkinan apa yang akan dialami oleh Keraton Utara dan bagaimana dengan sikap Keraton Selatan.

"Maafkan aku, Mpu... bila aku lancang bertanya," kata Pandu kemudian.

"Tidak apa-apa. Kau sebagai tamu kehormatan di Keraton Utara ini."

"Apakah Mpu sudah yakin kalau sesungguhnya yang mencuri pusaka tanah Keraton Utara itu orang-orang Keraton Selatan?"

"Aku sendiri tidak yakin dalam hal ini, Pandu. Tetapi sebenarnya aku yakin, Keraton Selatan tidak terlibat dalam hal ini. Aku sendiri menduga, si pencuri

adalah orang dalam. Orang Keraton Utara sendiri. Mungkin pula dia bekerja sama dengan satu komplotan. Atau... yah, sesungguhnya pencuri itu menginginkan singgasana prabu untuk didudukinya. Ini namanya pemberontakan. Dan bila ini memang benar adanya, maka petaka besar akan melanda Keraton Utara. Musuh dalam selimut telah mengembara di keraton. Ini ancaman yang mengerikan, karena kami tidak tahu siapa musuh dalam selimut itu...."

"Maafkan aku, Mpu... apakah tidak ada tanda-tanda yang bisa membawa ke sana, siapa kiranya musuh dalam selimut itu?" tanya Pandu lagi.

"Sampai sekarang belum ketahuan siapa yang mempunyai niat busuk untuk menggulingkan tahta Keraton Utara. Dengan cara mengadu domba dengan Keraton Selatan!"

"Mpu...." kata Pandu kemudian. "Bila mpu tidak keberatan bolehkah kiranya aku ikut campur dalam masalah ini?"

Wajah Mpu Daga nampak bercahaya. "Hahaha... sudah tentu, Pandu. Sudah tentu aku mengizinkan. Tetapi... apa yang mendorongmu untuk melakukan semua ini?"

"Maafkan saya, Mpu... aku hanya seorang pengembara belaka yang singgah dari desa ke desa. Tidak ada maksud lain kecuali ingin menolong sesama...."

Mpu Daga tersenyum. Sikapnya begitu welas asih.

"Pandu... sebelumnya atas nama Prabu, aku mengucapkan banyak terima kasih. Nah, untuk itu... kau harus menyamar menjadi salah seorang prajurit. Dan bila kau ada kesempatan, kau harus segera menyelidiki siapa musuh dalam selimut yang hendak menggulingkan Keraton Utara...."

"Baiklah, Mpu... aku setuju saja."

"Kalau begitu... bila ada cara yang tepat nanti, kau akan kuperkenalkan pada mereka tadi.”

“Baiklah, Mpu... semoga saya tidak mengecewakan Mpu nantinya...."

"Aku yakin kau tidak akan mengecewakan aku, Pandu. Tetapi... bisakah kau menceritakan sedikit tentang siapa kau sebenarnya...."

"Kalau kau begitu memerlukan keterangan mengenai siapa aku, baiklah, Mpu... aku pun paham karena suasanayang sedang genting ini...."

Lalu Pandu pun menceritakan sedikit tentang siapa dirinya.

"Jadi? Eyang Ringkih Ireng itu gurumu, Pandu?!" suara Mpu Daga terdengar cukup terkejut.

"Begitulah adanya, Mpu!"

"Hahaha... bagus, bagus! Kini aku yakin siapa kau adanya, Pandu! Aku tahu... di dunia ini hanya seorang yang menguasai Ilmu Tangan Malaikat. Eyang

Ringkih Ireng. Apakah kau mendapatkan Ilmu Tangan Malaikat itu, Pandu?"

"Ya, Mpu. Ilmu langka itu pun aku miliki."

"Berikut golok Cindarbuana yang ada di bahumu itu, bukan?"

Pandu terkejut karena ada orang yang mengenai golok pemberian gurunya. Kalau begitu, tentunya ini golok yang terkenal. Tetapi mengapa gurunya tidak mengatakan apa-apa padanya.

"Benar, Mpu. Tapi...."

"Sudahlah, Pandu. Lebih baik kau menyingkir dulu dari sini. Nanti aku hubungi."

"Baik, Mpu."

"Cepatlah, Pandu. Sebelum terlambat!"

Karena saat ini Sri Jayarasa, sang prabu Keraton Utara tengah membaca surat tantangan perang dari Prabu Keraton Selatan yang marah dan merasa terhina.

Setitik darah menjadi lambang kematian di surat itu!

Sri Jayarasa menggeram marah. Dia meremas surat itu hingga lumat.Juga anak panah yang dipakai untuk melontarkan surat itu, diinjak-injaknya hingga patah. Entah dari mana dilontarkannya.

"Kita sambut tantangan perang mereka ini!" geram prabu muda berapi-api. Lalu berkata pada Ki Sima Ireng yang ada di sana. "Ki Sima Ireng,

segera pimpin pasukan untuk menyerang ke sana!!"

Tak ada jalan lain bagi Ki Sima Ireng kecuali hanya mengangguk. Padahal saat ini Ki Runding Alam dan Ki Manggala belum kembali dari Keraton Selatan. Ini saja sudah menimbulkan kekuatiran pada diri Ki Sima Ireng. Dia sering bertanya-tanya dalam hati. Apa yang telah terjadi dengan kedua sahabatnya itu? Apa yang terjadi?

Tetapi dia tak dapat membantah dan mengemukakan jalan pikirannya, karena Sri Jayarasa sekali lagi memerintahkan untuk segera memimpin pasukan perang!

Memang tak bisa dibantah. Perintah adalah pernitah!

Dengan cepat Ki Sima Ireng melaksanakan perintah itu. Dia segera menyusun barisan perang menjadi dua kelompok. Kelompok satu, barisan berkuda dengan busur dan panah. Lalu kelompok dua, barisan berjalan kaki yang akan membantu dari belakang. Masing-masing kelompok berjumlah seratus orang. Penyerangan dalam tahap awal.

Besok pagi setelah matahari sepenggalah mereka akan segera menyerang.

Dan bukan main terkejutnya Mpu Daga ketika keesokan paginya ketika dia datang melihat betapa banyaknya pasukan Keraton Utara di halaman keraton degan pakaian dan keadaan siap berperang. Ada apa ini?

Apa yang telah terjadi?

Masih bertanya-tanya dalam hati, dia segera masuk ke ruang prabu berada dan bertanya.

"Daulat, Tuanku Raja Yang Agung. Ada apakah gerangan ini? Mengapa sedemikian banyaknya prajurit di halaman keraton dalam keadaan siap untuk berperang?"

Raja muda itu menatap Mpu Daga. Mpu Daga dapat melihat kilatan mata marah pada sepasang mata itu.

"Kau sudah tahu, bukan? Ini tandanya perang, Mpu!" sahut raja muda itu dengan suara cukup keras.

Mpu Daga mendesah panjang.

"Apa yang menyebabkan para prajurit sudah siap untuk berperang? Maaf, Tuanku... bilamana lancang bertanya...."

"Mpu Daga..." Sri Jayarasa bangkit dari duduknya. Berjalan ke jendela. "Perang tidak bisa dihindari lagi, darah akan tumpah lagi. Prabu Keraton Selatan telah mengirim surat tantangan perang. Tak ada jalan lain, aku bermaksud menyambut tantangan itu, .. Mpu...."

Mpu Daga mendesah dalam hati. Aku terlambat... desisnya pilu.

"Tuanku... apakah telah difikirkan dengan matang tentang hal itu...."

"Maksudmu apa, Mpu?"

"Apakah tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah ini selain jalan berperang?"

"Tidak ada, Mpu. Matahari sepenggalah, pasukan kita akan segera menyerang!" potong Sri Jayarasa cepat.

"Tuanku... perang hanya menimbulkan kesengsaraan dan kemiskinan. Tahanlah pasukan dulu, Tuanku. Apakah Tuanku lupa, kalau Ki Runding Alam dan Ki Manggada belum kembali dari Keraton Selatan? Apakah tidak sebaiknya kita tunggu kedatangan mereka, Tuanku?

"Karena aku ingat hal itu, di mana Ki Runding Alam dan Ki Manggada belum kembali, aku bermaksud mengirimkan pasukan ke sana!" Sri Jayarasa duduk kembali di singgasananya. Memperhatikan Mpu Daga yang duduk bersila di bawah dan menatapnya dengan penuh keprihatinan yang mendalam. "Aku menduga, Ki Runding Alam dan Ki Manggada berada dalam tawanan mereka, Mpu."

Mpu Daga menggelengkan kepalanya. "Hamba tidak percaya kalau Ki Runding Alam dan Ki Manggada berada dalam tawanan mereka. Hamba mengenal keduanya sejak mereka kecil, Tuanku. Mereka adalah manusia-manusia tangguh yang diciptakan Hyang Widi...."

"Tapi apakah selamanya manusia itu akan tangguh? Di dunia ini kesalahan, kekalahan dan kesialan selalu ada, Mpu. Ingat hal itu. Janganlah menganggap mereka sebagai dewa!"

"Hamba mengerti, Tuanku."

"Dan aku yakin, orang-orang Keraton Selatan yang menyusup ke keraton dan mencuri Pusaka Patung Pualam. Ini tidak bisa dibiarkan, Mpu!"

Mpu Daga menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak ingin perang sampai terjadi. Dia ingin kedua kerajaan itu hidup rukun dan damai, dalam kurun waktu sepanjang masa. Dia terus berusaha agar Prabu Keraton Utara mau mengurungkan niatnya.

"Tuanku... apakah tuanku yakin kalau Keraton Selatan yang mencuri pusaka leluhur Keraton Utara? Sepertinya tidak mungkin orang Keraton Selatan dapat menyusup ke keraton yang dijaga begitu ketat...."

"Lalu bagiamana dugaanmu, Mpu?"

"Orang dalamlah yang berbuat semua ini, Tuanku...."

"Mpu... aku tak pernah berfikir sampai. ke sana. Tetapi yang pasti, aku tetap akan mengirimkan pasukan ke Keraton Selatan! Raja sialan itu telah membuatku malu dengan mengirimkan surat tantangan!! Aku pantang ditantang seperti itu! Dan darah sebagai taruhannya!"

Lagi Mpu Daga mendesah masygul. Kini tak ada lagi usaha yang bisa dilakukannya untuk menggagalkan keinginan raja muda yang marah ini. Yang sedikit-sedikit lebih memakai kekuatan daripada akal sehat. Dan perang sepertinya tak bisa

dihindarkan lagi. Mpu Daga sendiri tidak bisa berbuat apa-apa.

Lalu Mpu Daga pun perlahan-lahan mohon pamit mundur.

"Mpu!" panggil Raja ketika Mpu Daga sampai di ambang pintu.

Mpu Daga berbalik. "Daulat, Tuanku...."

"Bantu Ki Sima Ireng dalam memimpin pasukan!"

"Saya akan membantunya, Tuanku...." kata Mpu Daga, lalu melangkah ke luar dengan lesu. Pikirannya dibayang-bayangi hal-hal yang mengerikan. Mpu Daga telah merasakan kepedihan yang luar biasa akibat perang. Dan dia tidak menginginkan hal itu terulang lagi.

Apalagi dua negara yang pernah terlibat perang dan kini telah berdamai, harus mengangkat senjata kembali mempertahankan harga diri dan kehormatan.

Ah, akan manusia sulit untuk membuat sesuatu itu menjadi lebih baik. Sulit, padahal dia seorang yang mampu!!

Mpu Daga amat menyesali bila,perang benar-benar terjadi. Dan sepertinya memang akan terjadi. Ah, Mpu Daga tidak bisa membayangkan kembali bagaimana pedihnya akibat perang! Perang yang sebenarnya dilandasi nafsu belaka.

Beratus umat manusia akan mengalami hal yang mengerikan. Perang adalah satu

bentuk fenomena kehidupan yang berakibat amat menakutkan. Berbagai macam perang memang terjadi dalam kehidupan ini.

Perang yang paling besar adalah perang. melawan hawa nafsu sendiri. Perang yang begitu hebat.

Dan raja muda itu telah kalah melawan nafsunya sendiri. Dia hanya ingin membuktikan bahwa dirinya kuat dan mampu memimpin suatu negara. Padahal semua ini hanyalah membuktikan bahwa dirinya tidak mampu menggunakan akal sehatnya.

Mpu Daga sungguh-sungguh amat menyesali kejadian itu.

Kejadian yang menurutnya tidak dipikirkan lagi secara panjang. Tidak memikirkan akibat apa yang ditimbulkan nanti. Terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

Mpu Daga mendesah panjang.

Dia memang tidak bisa lagi untuk berbuat sesuatu agar perang tidak terjadi. Karena kini sudah diambang pintu, dan pintu itu telah terbuka.

"Hanya Dewatalah yang bisa menghentikan semua ini," desahnya pilu.

Lalu dia pun melangkahkan kakinya ke halaman keraton.

Tak ada yang bisa diperbuatnya!

* * *

2

Di halaman keraton pasukan yang telah siap dengan senjata peralatan perang, siap untuk diberangkatkan. Ki Sima Ireng duduk di kuda putih yang tinggi dan kekar. Dia telah siap dengan pakaian perangnya.

Di pinggangnya terselip dua buah besi yang ujungnya berbentuk cakar. Itulah senjata Ki Sima Ireng alias Macan Seranggi. Dia amat lihai menggunakan senjatanya itu.

Sebenarnya Ki Sima Ireng amat menyesali juga keputusan yang telah diberikan oleh Raja Muda itu. Namun dia tak bisa berbuat apa-apa kecuali menuruti perintahnya.

Ki Sima Ireng melihat Mpu Daga ke luar dari pintu keraton dengan lesu. Serentak Ki Sima Ireng melompat dari kudanya dan menghampiri Mpu Daga, dan menyapa.

"Mpu..!."

Mpu Daga berhenti melangkah. Menatap Ki Sima Ireng yang kini telah berdiri di hadapannya. Matanya menyapu pasukan yang telah siap untuk diberangkatkan.

Matahari sudah sepenggalah. Angin berhembus dingin dan menusuk. Mengherankan, karena matahari bersinar terang tetapi udara amat dinginnya.

Mpu Daga merasakan bulu kuduknya bergidik. Dia merasakan hembusan angin yang mengundang maut. Angin kematian!

"Peperangan tidak bisa dihindari lagi, Mpu..." kata Ki Sima Ireng.

"Benar. Sima...." sahut Mpu Daga pelan. "Aku tak kuasa untuk menahan perintah Yang Mulia Raja kita," kata Ki Sima Ireng pula.

Mpu Daga menghela nafas panjang.

"Aku pun gagal, Sima. Dan sebagai hamba-hamba yang setia, yang telah lama mengabdi pada Keraton Utara kita harus menerima segala titahnya."

"Benar, Mpu."

"Berapa bagian pasukan ini?" tanya Mpu Daga kemudian.

"Kususun menjadi dua bagian, Mpu."

"Dengan formasi bagaimana?"

"Barisan berkuda dan barisan berjalan. Barisan berkuda akan menyerang pertama, dan barisan berjalan akan menerobos."

"Hmm... rubah formasimu ini, Sima."

"Bagaimana, Mpu?"

"Barisan pertama atau barisan berjalan, menyerang pertama. Barisan berkuda menerobos masuk ke dalam pertahanan lawan. Ah, benarkah Keraton Selatan menjadi lawan kita, Sima?"

"Aku pun tidak tahu, Mpu. Dan setelah semua ini siap untuk dikerahkan, aku pun jadi menduga kalau Keraton Selatan adalah lawan kita. Karena bila

kita diam, maka kita yang dihajar. Dalam hal ini hanya ada satu kalimat, membunuh atau dibunuh!" sehut Ki Sima Ireng.

"Ya... memang tak ada jalan lain. Nah, berangkatlah dengan usul yang kuberikan tadi."

Kali ini Ki Sima Ireng mengeluh. "Aku bukan ahli strategi perang, Mpu. Selama ini biasanya aku mengikuti perintah Ki Runding Alam. Hanya beliau yang menurutku ahli strategi perang yang hebat. Tetapi sampai saat ini beliau belum juga muncul. Ini memang kesalahanku karena aku tak pernah bisa mengatur strategi perang. Baiklah, Mpu... aku menuruti perintahmu...."

"Aku akan memimpin barisan berkuda, Sima" kata Mpu Daga kemudian.

Dan kata-katanya itu membuat Ki Sima Ireng terkejut. Dia menatap Mpu Daga lekat-lekat.

"Mpu akan terjun langsung?!"

"Ya."

"Tapi Mpu... Mpu lebih baik tinggal di sini. Pikiran Mpu sangat membantu bagi kerajaan. Dan amat diperlukan."

"Raja memerintahkan aku untuk membantumu."

"Tapi, Mpu...."

"Bukankah tadi kita sudah menyetujui, sebagai hamba-hamba yang setia, kita tak bisa menghindari segala perintah raja. Bukan begitu, Sima?"

"Benar, Mpu."

"Dan perintah itu pun tak bisa kuhindari."

"Tapi, Mpu... bagaimana halnya dengan keraton?"

"Perintah raja hanya menyuruhku membantumu, Sima. Aku akan membantumu."

Ki Sima Ireng hanya bisa mendesah saja tanpa bisa untuk membantah lagi. Dia tahu siapa Mpu Daga, seorang tua yang amat menghormati perintah raja. Yang tentunya tak akan pernah ditelannya bulat-bulat sebelum dipikirkan.

"Baiklah, Mpu..." katanya akhirnya.

"Aku akan memimpin barisan berkuda. Kau pimpin barisan berjalan. Kau masih ingat situasi jalan menuju Keraton Selatan, bukan? Di Desa Pareden, kita kembali mengatur strategi penyerangan dan pertahanan. Bagaimana, Sima? Nah, kau bergeraklah lebih dulu, Sima. Usahakan semuanya berjalan lancar. Jangan ada yang salah dalam perhitungan. Sima, aku hendak kembali sebentar...."

"Hendak ke manakah, Mpu?"

"Ada seseorang yang harus kujumpai dan kuharapkan keterlibatannya dalam urusan ini."

"Siapakah dia, Mpu? Apakah.dia benar-benar ingin mengabdi terhadap Keraton Utara?"

"Kita lihat nanti, apakah dia benar-benar ingin mengabdi, atau hanya ingin terlihat gagah saja... atau... dia adalah mata-mata Keraton Selatan yang

ditugaskan untuk menyelidiki keadaan di sini...."

"Apakah Mpu sudah memeriksanya lebih lanjut?"

Mpu Daga menganguk. Mata tuanya kelihatan lelah.

"Aku sudah memeriksanya, Sima. Hanya kita ingin bukti apakah dia benar-benar ingin mengabdi atau tidak. Nah, bergeraklah, Sima... Doaku menyertaimu... ingat, jangan gegabah dalam bertindak. Fikirkan segala sesuatunya. Mungkin aku akan lebih cepat menyusulmu...."

Ki Sima Ireng terharu mendengar ucapan Mpu Daga. Seorang lelaki tua yang amat disegani dan dihormatinya. Seorang lelaki tua yang perkasa, yang mampu membuat strategi perang dan sistim pertahanan yang luar biasa bagusnya. Sulit untuk ditembus musuh. Dan Ki Runding Alam orang yang juga ahli dalam penyerangan, tidak ada di tempat. Namun tanpa strategi dari Mpu Daga, Ki Runding Alam pun sulit untuk menyerang.

Dan kini Mpu Daga akan segera terjun langsung ke dalam pertempuran.

Itu sebabnya Ki Sima Ireng terharu.

"Baiklah, Mpu... kami akan bergerak...."

Ki Sima Ireng segera memimpin pasukannya. Sedangkan pasukan berkuda menunggu kedatangan Mpu Daga yang segera

pergi setelah pasukan Ki Sima Ireng bergerak.

Tepat tengah hari, Mpu Daga muncul bersama seorang lelaki muda yang gagah dan tampan. Tubuhnya tegap. Dia memakai baju putih-putih dan berikat kepala biru. Ikat kepala itu berlambai-lambai ditiup angin.

Si lelaki muda itu adalah Pandu, yang menunggang kuda hitam. Di punggungnya terdapat sebuah golok tipis yang indah dan panjang. Sarungnya kelihatan terbuat dari batang kayu namun kelihatan pula berlapis timah kuning.

Mpu Daga memperkenalkan Pandu kepada pasukan Keraton Utara. Lalu segera memimpin barisannya. Bergeraklah mereka dengan beriring-iringan secara perlahan-lahan.

Pandu berada dalam barisan itu. Dalam hatinya dia mendesah,

"Eyang... mungkin inilah pengalaman dan petualangan yang kau maksudkan itu. Eyang... bimbinglah aku... berilah aku kekuatan hati untuk menyelidiki siapa sesungguhnya musuh dalam selimut ini yang mengkambing hitamkan Keraton Selatan? Eyang, doakanlah semoga aku mampu untuk menyeledikinya... Dan tugas ini cukup berat, Eyang...."

Iring-iring itu terus bergerak dengan cepatnya. Pandu menjalankan kudanya di sisi Mpu Daga yang nampak seperti tengah berpikir. Diam-diam

Pandu, kagum dengan Mpu Daga meskipun dia yakin laki-laki tua itu tengah banyak pikiran.

* * *

3

Di Keraton Selatan pun Sri Jaya Wisnuwardana sudah mempersiapkan pula bala tentaranya. Dia tetap tidak bisa menerima perlakuan yang telah dilakukan oleh orang-orang Keraton Utara dengan mengirimkan fitnah yang keji, menuduh mereka telah mengambil Pusaka Patung Pualam.

Setelah mengirimkan surat tantangan sebagai balasan perbuatan dua orang Keraton Utara yang telah mengacau di ruang pertemuan Keraton Selatan, sang prabu pun segera menyiapkan bala tentaranya.

Nanti malam mereka akan menyerang ke Keraton Utara. Sang prabu ingin, pasukan Keraton Utara bisa digiring ke luar perbatasan. Dia tidak ingin pertempuran terjadi di Desa Pareden, desa perbatasan antara Keraton Utara dan Keraton Selatan, karena selir kesayangannya, Sekar Perak sedang berlibur ke rumah ibunya.

Sang prabu pun amat cemas memikirkan nasib selir kesayangannya itu. Dia memang tidak bisa lagi menolak

permintaan selir yang amat disayanginya itu untuk mengunjungi ibunya karena sudah beberapa tahun tidak berjumpa dengannya.

Dan prabu pun bermaksud dan menginginkan pertempuran itu terjadi di Bukit Sanggabuana.

Makanya dia menugaskan Kyai Rebo Panunggul untuk bisa menggiring pasukan Keraton Utara ke bukit itu. Dan setelah masuk perangkap, pasukan yang dipimpin oleh Tunggul Dewa akan datang menyerang. Cuma Prabu Keraton Selatan tidak tahu, kalau selir kesayangannya itu sudah diculik oleh Ki Runding Alam dan Ki Manggada yang datang mengacau ke Singasari.

"Kau harus membawa pasukan perang yang tangguh, Kyai!" kata sang prabu pada bawahannya yang setia itu.

Kyai Rebo Panunggul mengangguk.

"Semua menjadi tanggung jawab hamba, Tuanku...."

"Bagus!"

"Hamba telah memiliki dan memilih seratus orang prajurit yang terdiri dari panglima perang dan ahli-ahli bela diri yang akan membuat pasukan Keraton Utara kocar kacir!" kata Kyai Rebo Panunggul hormat.

"Bagus! Aku suka mendengar semua kata-katamu itu, Kyai!" kata sang prabu. Lalu menatap pada Tunggul Dewa yang duduk bersila di samping Kyai Rebo Panunggul.

"Tunggul Dewa... kau sendiri bagaimana dengan pasukanmu?"

"Seperti yang telah dilakukan oleh Kyai Rebo Panunggul, pasukan yang hamba pimpin pun terdiri dari orang-orang yang tangguh pula!"

"Bagus! Kalau begitu, segala sesuatunya sudah siap, bukan?"

"Begitulah adanya, Tuanku," sahut Kyai Rebo Panunggul dan Tunggul Dewa secara bersamaan. Keduanya menjura hormat dan melihat wajah sang prabu begitu puas sekali.

"Baiklah, malam ini kalian harus segera berangkat. Dan tunggu kedatangan mereka di Desa Pareden. Kyai Rebo Panunggul, kau beserta pasukanmu harus bisa menggiring pasukan Keraton Utara ke Bukit Sanggabuana."

"Hamba, Tuanku."

"Dan kau Tunggul Dewa, segera bawa pasukanmu ke Bukit Sanggabuana. Kalian harus menunggu pasukan Kyai Rebo Panunggul yang menggiring pasukan Keraton Utara ke sana. Setelah pasukan Kediri muncul, segera kalian habisi mereka!"

"Baik, Tuanku."

"Kalian tidak boleh gagal dalam memimpin pasukan! Hanya perlu diingat, bila kalian menjumpai Sekar Perak, cepat kalian selamatkan dia dan larikan ke keraton.

"Baik, Tuanku..." sahut Kyai Rebo Panunggul dan Tunggul Dewa secara bersamaan lagi.

"Sekarang kalian berangkatlah. Tunjukkan kepada mereka, bahwa kekuatan kita besar. Sukar untuk dikalahkan. Dan tunjukkan pula, bahwa Keraton Selatan bukan pengecut! Bukan pencuri seperti tuduhan mereka! Kita pun tak pernah mau bila dihina! Tunjukkan semua itu dan katakan!" suara prabu Keraton Selatan amat berapi-api, menandakan kemarahannya telah berkobar karena tuduhan yang diberikan oleh orang-orang Keraton Utara.

Keraton Selatan adalah tanah mereka, tanah yang akan mereka pertahankan dari segala macam bentuk hinaan dan tuduhan!

Kedua pemimpin pasukan itu segera berdiri. Lalu menjura dengan hormat.

"Mohon doa restu, Tuanku," kata Kyai Rebo Panunggul.

"Pergilah kalian."

Lalu keduanya pun amit mundur dan segera menjalankan perintah sesuai dengan rencana Sri Jaya Wisnuwardana, raja mereka.

Setelah malam mulai turun, kedua pasukan itu berpecah menjadi dua. Yang dipimpin oleh Kyai Rebo Panunggul segera bergerak ke arah Desa Pareden. Sedangkan yang dipimpin oleh Tunggul Dewa segera menuju ke Bukit Sanggabuana.

Pasukan itu gagah dan tegap.

Malam semakin surut.

Sementara itu, pasukan Keraton Utara sudah beristirahat di Desa Pareden. Kembali Mpu Daga, Ki Sima Ireng dan Pandu yang diperkenalkan Mpu Daga sebagai pengembara dari Gunung Kidul yang datang untuk membantu mengatur strategi.

"Jadi... sebelum matahari besok pagi muncul, kita sudah kembali bergerak. Sasaran sekarang adalah Desa Glagah Wangi. Kita harus bergerak cepat, sebelum Keraton Selatan sudah menduduki desa itu. Atau sebelum mereka sampai di Desa Pareden ini," kata Mpu Daga sambil menatap Ki Sima Ireng dan Pandu. "Secara pasti, kita harus lebih cepat dari mereka!"

"Bagaimana bila mereka sudah bergerak lebih dulu, Mpu?" tanya Ki Sima Ireng.

"Yah... terpaksa kita menyambut mereka. Dan gagallah rencanaku untuk menghindari pertempuran ini. Aku bermaksud hendak menghadap Prabu Keraton Selatan untuk berunding kembali menghindari pertempuran ini."

"Apakah mpu menginginkan hal itu?" terdengar suara Pandu bertanya tiba-tiba sambil menatap laki-laki perkasa yang duduk di hadapannya.

"Ya, apakah kau punya rencana, Anak muda?" tanya Mpu Daga sambil menatap Pandu pula.

"Hal itu ada dalam pikiran saya, Mpu. Tetapi sepertinya sulit di terima."

"Tentang apakah itu?"

Pandu mendesah sebelum bicara.

"Saya bermaksud, malam ini, untuk pergi menyelidiki keadaan di Keraton Selatan. Saya ingin melihat dulu apakah mereka sudah mengirimkan. pasukannya atau belum. Dan berapa besar kekuatan mereka. Jika kita lebih sedikit, sebaiknya kita segera membuat pertahanan dan menunggu kedatangan mereka. Jika kita lebih kuat, sebaiknya kita segera menyerang. Bagaimana, Mpu? Apakah mpu setuju? Dan bagaimana pula dengan tanggapan anda, Ki Sima Ireng?"

Mpu Daga mendehem.

"Kalau memang itu keinginanmu, tak ada salahnya kau menjajaki ke sana. Dan kau harus berhati-hati. Sekarang kita, orang-orang Keraton Utara, telah dianggap sebagai musuh besar oleh orang-orang Keraton Selatan. Tetapi anak muda... tidakkah kau ingat... seharusnya kau tidak terlibat dalam masalah yang rumit ini, bukan?"

"Mengapa Mpu berkata demikian?"

"Tahukah kau... kau bukanlah orang Keraton Utara atau orang Keraton Selatan. Namun kau sepertinya rela untuk membantu kami...."

Pemuda itu tersenyum.

"Mpu... sebagai manusia yang mempunyai jiwa kesatria yang tinggi, tolong menolong kiranya hal yang biasa. Dan itu wajib kita lakukan...."

"Tetapi kau telah terlibat, Pandu...."

"Tidak mengapa, Mpu... Karena aku pun sebenarnya penasaran, siapakah sesungguhnya orang yang telah mencuri Pusaka Patung Pualam itu. Ini justru yang membuatku semakin yakin untuk membantu Keraton Utara!"

"Terima kasih, Pandu. Dan kau harus berhati-hati dalam hal ini...."

"Sudah tentu saya akan berhati-hati, Mpu. Kapan saya bisa melaksanakan rencana itu?"

"Kapan maumu?" tanya Mpu Daga. "Sebenarnya kami tak punya hak untuk memerintah padamu...."

"Hehehe... Mpu lupa, bukankah aku telah menjadi salah seorang prajurit Keraton Utara?"

Mpu Daga tersenyum. Entah kenapa dia semakin suka dengan pemuda itu.

"Kau benar, Pandu. Jadi kapan kau hendak berangkat?"

"Sebaiknya malam ini, Mpu. Karena menurut perkiraan saya, lebih cepat lebih baik. Sebelum kita terlambat mengetahuinya dan dengan mendadak pasukan Keraton Selatan menyerang. Bagaimana, Mpu? Setuju?"

"Hahaha... aku sudah tentu setuju saja. Bagus, dan kau harus berhati-hati."

"Baik, Mpu...."

"Sebelumnya, sekali lagi kuucapkan banyak terima kasih atas bantuanmu ini, Anak muda," kata Mpu Daga dengan suara yang tak bisa disembunyikan nada bangga dan terima kasihnya. Dia menepuk-nepuk bahu pemuda itu yang dalam hati mendesis,

"Orang tua ini sepertimu, Eyang...."

Ki Sima Ireng sendiri diam-diam salut dan bangga terhadap pemuda yang mau membuang waktu dan tenaganya untuk memulihkan hubungan antara Keraton Utara dan Keraton Selatan. Dan yang membuatnya lebih bangga, pemuda itu menawarkan diri untuk masuk ke sarang musuh.

Ini merupakan satu pengorbanan yang amat luar biasa menurut Ki Sima Ireng. Karena pemuda itu sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan Keraton Utara.

"Hati-hati, Anak muda," katanya dengan suara bangga. "Orang-orang seperti kaulah yang sebenarnya diharapkan oleh bangsa dan negara. Pergilah... dan laporkanlah apa yang kau ketahui. Jangan kau paksakan kemauanmu itu hingga menjadi pejuang yang hanya mengantarkan nyawa. Camkan itu baik-baik, Anak muda...."

"Saya akan mengingatnya, Ki... Yang perlu kalian ketahui, hatiku merasa

enakmberada di antara kalian, meskipun pada saat ini kita semua tengah terlibat dalam kesulitan yang panjang. Akibat sebuah fitnah yang dilemparkan oleh orang yang mengkambing hitamkan Keraton Selatan!"

Hening. Kedua pentolan Keraton Utara itu seperti merenungi kata-kata Pandu. Yah, memang ada musuh dalam selimut di Keraton Utara ini. Tetapi siapa?

Pandu kemudian berkata lagi, "Kalau tak ada yang perlu dibicarakan lagi... sebaiknya saya pergi sekarang..."

Keduanya melepas Pandu yang bergerak tanpa berkuda. Hanya membawa sebilah golok tipis yang tergantung di punggungnya. Dan sebuah caping yang kerap menutupi wajahnya.

Langkah cepat menembus kegelapan malam.

Semua prajurit amat bangga pada pemuda itu yang mereka sendiri tidak tahu sebenarnya siapa dia. Hanya menurut Mpu Daga, pemuda itu bergelar. Pendekar Gagak Rimang!

Mpu Daga yang mengantar kepergian Pandu dalam hati berkata, "Semoga kau berhasil dalam tugas ini, Pandu. Padahal kau seharusnya tidak terlibat dalam masalah yang amat pelik ini. Namun kau sepertinya begitu rela mengorbankan nyawa dan waktumu. Bila terjadi apa-apa

pada dirimu, aku tentu amat menyesal, Pandu...."

Sedangkan dalam hati Ki Sima Ireng, "Hmm... baru pertama kulihat ada seorang pendekar kelana yang kerjanya menolong orang dari kesusahan. Dan menegakkan keadilan dan kebenaran. Dan aku yakin sekali dengan kehebatan ilmu kesaktianmu, Pandu. Karena menurut Mpu Daga... kaulah Pendekar Gagak Rimang yang hadir kembali di rimba persilatan ini!!"

Kedua pentolan Keraton Utara itu lalu masuk kembali ke perkemahan mereka.

Dan kembali pula melanjutkan pembicaan mengenai strategi perang mereka.

Dan dari pembicaraan itu mereka pun membicarakan masalah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang.

"Sebenarnya... aku tak pernah menyangka kita akan mendapat bantuan darinya, Sima... Sungguh tak kusangka ada seorang pendekar muda yang budiman seperti itu...."

"Benar, Mpu... sesungguhnya, aku tidak mau kalau perang.ini akan berlanjut. Dan musuh dalam selimut yang tak bisa kita ketahui siapa dia adanya, pasti sedang tertawa menyaksikan semua hasil perbuatan dan rencananya."

"Benar, Sima... dan aku pun tak mau di antara kita saling tuding dan menyalahkan. Yang pasti, perintah Gusti

Prabu amat kusesalkan untuk menanyakan ke Keraton Selatan. Dan inilah akibatnya! Yah... mudah-mudahan. Pendekar Gagak Rimang dapat menyelidiki dan membuat semuanya menjadi sedia kala lagi...." kata Mpu Daga berharap.

"Mudah-mudahan, Mpu...." sahut Ki Sima Ireng tak kalah berharapnya.

* * *

Sosok tubuh bercaping itu dengan cepat berkelebat menerobos kepekatan malam. Nampak jelas kalau ilmu meringankan tubuhnya sudah amat sempurna. Larinya kini bagaikan terbang belaka.

Sosok yang tak lain Pandu itu terus menggunakan ilmu larinya yang amat hebat. Baginya penyelidikan ini merupakan satu kasus yang amat pelik sekali. Sejak kedatangannya di Keraton Utara, di tempat tinggalnya sementara yang diberikan oleh Mpu Daga, secara diam-diam Pandu sering menyelinap ke dalam Keraton Utara.

Dia selalu membuka matanya dan telinganya lebar-lebar. Namun dia tidak mendapatkan apa-apa yang mencurigakan. Tidak menemukan jejak siapa pencuri Pusaka Patung Pualam itu. Pernah Pandu sampai pada kesimpulan, kalau pencuri Pusaka Patung Pualam memang orang-orang Keraton Selatan.

Tetapi dihapuskannya dengan cepat pikiran itu. Tak mungkin Keraton Selatan yang telah menjalin kembali persaudaraan dan persahabatan dengan Keraton Utara membuat onar lagi. Dan yang lebih hebat lagi, adalah mencuri Pusaka Patung Pualam, lambang kejayaan Keraton Utara. Lambang yang amat diakui, yang harus dipegang oleh setiap Prabu yang menjabatnya.

Dan bagi yang memiliki pusaka itu, maka mau tak mau semua orang harus mengakuinya bahwa orang itu adalah Prabu Keraton Utara. Ini sudah tentu amat membingungkan Prabu Keraton Utara. Di samping juga gusar karena pusaka yang tersimpan rapi di kamarnya telah lenyap begitu saja.

Pandu mendesah panjang. Dia terus berlari menerobos kepekatan malam. Sebuah hutan kecil pun dilaluinya.

Dan saat itulah pandangan mata Pandu yang tajam melihat sebuah api unggun kecil di ujung sana. Terhalang sedikit oleh pepohonan besar.

"Hmm... siapa yang malam-malam begini berkumpul di hutan yang cukup menyeramkan ini...." pikir Pandu dalam hati. Dan secara perlahan-lahan dia menyelinap ke balik pepohonan itu.

Matanya cukup awas untuk melihat lima orang laki-laki yang tengah berkumpul di sana. Salah seorang dari mereka mengenakan kedok berwarna hitam.

"Hei, apa pula maksud orang berkedok itu? Mengapa dia harus menutupi wajahnya?" desis Pandu dalam hati.

Dan nampak jelas kalau kelima orang itu sedang membicarakan satu masalah yang kelihatannya amat penting sekali. Dan terlihat pula, kalau si Kedok Hitam dijadikan sebagai orang yang terhormat, karena dia nampak mendominir setiap pembicaraan. Sedangkan empat orang lainnya lebih banyak mengangguk anggukkan kepalanya.

"Hmm... nampaknya penting sekali yang mereka bicarakan itu," kata Pandu lagi. "Aku benar-benar jadi penasaran. Ah, biar kutunda dulu pengintaianku terhadap pasukan Keraton Selatan. Aku lebih tertarik dengan orang-orang yang berkumpul ini. Terutama orang yang mengenakan kedok hitam itu! Hmm, lebih baik kudengarkan saja pembicaraan mereka!"

Lalu dengan sekali melompat, Pandu menghentakkan tubuhnya ke sebuah pohon yang cukup tinggi. Hanya sekali melompat. Dan di sebuah cabang pohon yang cukup kecil! Mirip ranting tapi lebih besar sedikit.

Dari tempatnya mencuri dengar itu dia dapat mendengar apa yang tengah dibicarakan orang-orang itu.

Nampak suara si Kedok Hitam dijadikan pusat perhatian oleh keempat orang lainnya.

"Bila semua pasukan yang kita cari sudah beres, kita tinggal mengadakan penyerbuan ke Keraton Utara," kata si Kedok Hitam dengan suara pelan namun berwibawa. "Dan aku tak mau semua ini gagal. Telah kusebarkan fitnah kepada Keraton Selatan. Berarti bila gagal, sia-sialah semua apa yang kuinginkan untuk menggulingkan singgasana Prabu Keraton Utara."

"Ketua Kedok Hitam... kami akan membantu Ketua sampai kapanpun juga," kata suara laki-laki berbaju hitam dan bertubuh tegap. Wajahnya nampak cukup menyeramkan. Di dadanya banyak terdapat bulu. Di pinggangnya tersampir sebuah golok besar. Dia adalah Kawung Rongo atau yang bergelar si Golok Maut. Kawung Rongo dikenal sebagai bajingan kelas wahid yang kerjanya hanya merusak dan menganggu orang banyak. Dia juga memiliki ilmu kanuragan yang cukup tinggi.

"Bagus! Dan kau bagaimana, Bujang Kroto?" tanya si Kedok Hitam pada laki-laki kurus setengah baya. Rambutnya nampak memutih. Dan kala dia menyeringai mirip mayat hidup. Sungguh mengerikan.

Yang dipanggil Bujang Kroto itu manggut-manggut.

"Beres! Aku telah menghimpun sejumlah pasukan yang cukup besar!" katanya tetap dengan menyeringai. Menampakkan beberapa buah giginya yang

tanggal. "Pasukan yang kupimpin terdiri dari orang-orang golongan hitam semua. Rata-rata mereka bekas perampok, dan penjahat. Dan masing-masing memiliki ilmu yang cukup lumayan. Bila kau menyuruh aku untuk memanggil mereka sekarang dan langsung menggempur Keraton Utara, saat ini juga mereka akan berkumpul di sini!!"

Si Kedok Hitam" tertawa, nampak dia puas mendengar kata-kata si Bujang Kroto.

Pandu yang mencuri dengar dari atas pohon, mendengus dalam hati. "Hmm... inilah si manusia bangsat atau musuh dalam selimut yang telah lama dicari-cari!!"

Ingin Pandu langsung menggempur mereka. Namun dia menahannya, karena dia masih ingin mendengarkan lagi kelanjutan apa yang dibicarakan oleh orang-orang itu.

Maka ditahannya rasa marahnya begitu mengetahui mereka inilah orang-orang yang punya rencana jahat untuk menggulingkan Keraton Utara. Dan sebenarnya hatinya sudah tidak sabar untuk mengetahui siapa sebenarnya si Kedok Hitam. Namun ditahannya karena dia masih ingin tahu apa rencana mereka sesungguhnya, yang penting di mana markas pasukan yang siap menggulingkan Keraton Utara itu berada.

Si Kedok Hitam masih mengumbar tawanya.

Nampaknya dia cukup puas dengan kata-kata si Bujang Kroto.

Tiba-tiba dia menghentikan tawanya. Dan menatap dua orang laki-laki yang sejak tadi hanya terdiam. Pandu cukup terkejut melihat kedua laki-laki itu. Diperhatikan secara seksama, ya... tak ada bedanya! Keduanya tak ada bedanya. Sama! Mirip dan serupa!

Pandu mendengar si Kedok Hitam memanggil kedua orang sama itu, "Hmm... kalian sendiri bagaimana, Setan Kembar Bukit Iblis? Apakah kalian siap untuk mengorban-an nyawa demi kepentingan kita bersama?

Salah seorang dari Setan Kembar Bukit Iblis itu menyahut pelan, namun suaranya menusuk, "Kala ini mungkin kau masih bisa mengatakan... kalau kita masih bersama dan bersatu. Namun apakah mungkin, bila semuanya sudah berhasil kau dapati, kau masih mengatakan kita bersatu?"

"Hahaha... Renggota... mengapa kau berkata demikian? Apakah kau pikir aku akan melupakan bantuan kalian bila semuanya sudah berhasil kita lakukan?" si Kedok Hitam terbahak. Namun sesungguhnya di balik kedoknya yang berwarna hitam itu, wajahnya geram bukan main dengan kata-kata bernada tidak percaya itu.

"Hmm... kau bisa berkata begitu saat ini. Kedok Hitam. Tetapi hati kecilku masih sangsi dengan apa yang akan terjadi kemudian...."

"Hahaha... lihat saja nanti...."

"Baiklah... bila kau memang benar-benar seorang kesatria sejati dan pantang berbuat khianat, katakan pada kami semua yang ada di sini, di mana kau sembunyikan benda itu?"

Mendengar pertanyaan itu wajah si Kedok Hitam pias. Untung terhalang kedoknya.

"Mengapa harus lama kau menjawabnya, Kedok Hitam?" tanya Renggota dengan suara mengejek. "Kau tak mau memberitahukan di mana benda itu kau sembunyikan?"

Si Kedok Hitam sebenarnya merasa jengkel sekali. Tetapi dia tertawa.

"Hahaha... untuk apa benda itu aku sembunyikan sendiri. Baiklah... bila kalian ingin tahu. Hmm... kalian bisa melihatnya di Danau Siluman, sebelah Tenggara dari arah Keraton Utara. Di sanalah benda itu kubenamkan, setelah kubungkus dengan kain tebal dan kuikatkan ujungnya dengan tail. Lalu tali yang cukup panjang itu kuikatkan di sebatang pohon kecil yang tak nampak! Bagaimana, kau cukup puas, Renggota?

Renggota menganggukkan kepalanya.

"Maafkan aku, Kedok Hitam... bukan maksudku untuk mencurigai rasa kesetia

kawanmu. Tetapi aku perlu waspada bukan, karena kegentingan yang terjadi antara Keraton Utara dan Keraton Selatan sudah amat genting sekali. Dan ini berarti, kami semua telah siap untuk menghadapi resiko apa pun. Dengan segala akibatnya! Bukankah begitu, Kedok Hitam?"

Si Kedok Hitam terbahak. "Tetapi jangan lupa," katanya di sela tawanya. "Bila semua ini berhasil, maka kalian akan menjadi kaya raya, bukan?"

Mereka pun ikut tertawa.

Kemudian terlihat saudara kembar Renggota yang bernama Ranggota mendehem.

"Kedok Hitam... kapan saat penyerangan yang paling tepat dilakukan? Aku sudah tidak sabar ingin menginjak Keraton Utara. Ingin menikmati kehidupan mewah seperti layaknya seorang prabu. Dilayani dayang. Dikelilingi selir-selir yang cantik aduhai. Hahaha... betapa nikmatnya kehidupan seperti itu. Kehidupan yang telah lama aku cari dan kudambakan... hahaha... Aku sungguh tidak sabar lagi, aku sungguh tidak sabar lagi, Kedok Hitam...."

Si Kedok Hitam pun terbahak.

"Tenanglah... tak lama lagi semua itu akan kita jalani dan kita dapatkan. Dan aku punya rencana yang amat jitu akan kulakukan sendiri...."

"Hmm... apa itu, Ketua Kedok Hitam?" tanya Bujang Kroto. Yang menunjukkan wajah tidak sabar untuk mengetahui

rencana apa yang ada di benak si Kedok Hitam. Begitu pula dengan yang lainnya, yang nampak menunjukkan wajah berminat.

Begitu pula dengan Pandu yang masih mencuri dengar di atas pohon. Dia pun nampak tidak sabar ingin mengetahui rencana apa yang ada di balik si Kedok Hitam.

Namun kemudian dia mendengus gusar ketika melihat si Kedok Hitam berbisik-bisik. Dan terlihat kepala-kepala yang mendengar itu mengangguk-angguk.

"Sialan!" dengus Pandu. "Kenapa harus pakai berbisik-bisik segala? Apa dipikirnya ada yang mencuri dengar?" makinya tetapi sejurus kemudian dia terdiam, lalu terkikik pelan. "Hihihi... bukannya aku yang lagi mengintip?"

Lalu kembali Pandu mengarahkan pandangannya pada orang-orang yang masih nampak sibuk dengan satu pembicaraan.

Kemudian terdengar suara si Kedok Hitam, "Bagaimana?"

"Bagus! Rencanamu amat jitu sekali!" kata si Bujang Kroto. "Dan bila kau bisa melakukannya dengan cepat, maka kita tak perlu susah payah lagi untuk menggulingkan Keraton Utara."

"Sebaiknya kau. melakukannya dengan segera, Kedok Hitam," kata Ranggota. "Selagi sebagian besar pasukan Keraton Utara meninggalkan keraton untuk menggempur Keraton Selatan."

"Memang, aku akan melaksanakannya secepatnya. Tetapi tentunya bila kudapa-kan satu kesempatan yang pas dan tepat! Bila saja ini berhasil, maka kita akan bisa melakukannya dengan segera! Tetapi kurasa aku akan berhasil, karena saat ini hanya Panglima Anglinglah yang berada di sana. Dan para pentolan Keraton Utara lainnya sedang bergerak untuk menggempur Keraton Selatan. Rencana yang jitu, bukan?"

Yang lainnya mengangguk.

Di tempatnya, Pandu mendengus dan menggerutu berulang kali. "Sialan! Apa yang mereka sedang rencanakan itu, sih? Brengsek! Apa sebaiknya aku turun saja dan bertanya, "Hei... kalian merencanakan apa sih tadi? Tapi gila, bisa gagal pula aku untuk mengetahui siapa sebenarnya musuh dalam selimut Keraton Utara yang mengenakan kedok hitam itu. Sialan, amat sialan sekali! Aku biasa tidak tahu suara mereka. Pelan banget mereka ucapkan!"

Pendekar itu masih terus menggerutu panjang pendek karena kesal. Lalu kemudian dilihatnya orang-orang bangkit lalu berpencaran berpisah.

Pandu bingung. Hmm... dia maunya untuk segera saja mengikuti ke mana perginya si Kedok Hitam itu. Namun dia masih ada tugas yang harus dilakukannya untuk kepentingan Keraton Utara.

Maka dia pun melompat turun dari tempat persembunyiannya di atas pohon ketika dilihatnya orang-orang itu sudah tidak nampak lagi.

Sesampainya di tanah, Pandu langsung menghentakkan kakinya sambil menggerutu,

"Hhh! Kenapa aku harus menyelidiki pasukan Keraton Selatan? Tapi... hehehe... usul itu kan datangnya dari aku sendiri. Hmm... lebih baik segera saja kuteruskan untuk mengetahui di mana adanya pasukan Keraton Selatan! Tapi sungguh sayang, padahal aku bisa langsung menangkap orang-orang itu dan mengetahui siapa adanya wajah di balik kedok hitam itu. Benda apakah yang ada di danau Siluman sebelah Tenggara Keraton Utara? Tapi tempatnya di mana itulah yang aku tidak tahu... Sial, sial!!"

Pemuda itu kembali meneruskan larinya yang amat cepat. Dia masih menyesal hal itu. Padahal dia bisa langsung menangkap si Kedok Hitam itu. Tetapi dia pun tak mau kalah tugasnya kali ini untuk menyelidiki pasukan Keraton Selatan pun gagal.

Maka kembali dia meneruskan larinya.

Dan dia pun tak ingin bila kembali terlambat ke pasukan Keraton Utara berada. Dipercepat larinya menerobos kepekatan malam. Dan di luar desa Glagah

Wangi, Pandu memperlambat larinya karena matanya menangkap sesuatu di depannya.

Cepat dia. menyelinap di balik rimbunnya pepohonan. Sepasang matanya mengintip hati-hati memperhatikan apa yang ada di depannya.

"Hmmm... siapa pula mereka ini?" desisnya dalam hati sambil terus mempehatikan. Dan matanya semakin dipicingkan. Lekat menatap orang-orang di hadapannya.

Tak jauh dari hadapannya, di depannya nampak beberapa buah api unggun kecil dengan beberapa orang prajurit yang sedang menghangatkan badan sambil tertawa dan minum-minum.

Mereka adalah pasukan Keraton Selatan yang dipimpin oleh Kyai Rebo Panunggul yang sengaja beristirahat di hutan kecil di luar Desa Glagah Wangi sebelum melanjutkan perjalanan. Rencana di benak Kyai Rebo Panunggul, mereka akan sampai di Desa Pareden pagi hari dan beristirahat beberapa jam sambil menunggu pasukan Kediri.

Pandu melihat hampir seratus orang jumlah pasukan yang dipimpin oleh Kyai Rebo Panunggul yang kelihatan sedang minum arak. Pandu menduga, dialah pemimpin pasukan ini karena pakaian orang itu lain dan nampaknya yang lain pun begitu hormat padanya.

Tiba-tiba Pandu ingin membuat mereka kaget. Dia bermaksud untuk

menyerang sendiri di tempat ini. Kembali dia mengenakan capingnya. Dan dengan beberapa buah kerikil, dia dapat membuat orang-orang yang didekatnya terdiam kaku. Lalu dia berguling ke arah depan dan bersembunyi di balik semak. Matanya waspada. Memperhatikan sekitarnya. Mendadak seorang prajurit berjalan ke arahnya. Pandu bermaksud berpindah tempat, tapi orang itu terus saja berjalan. Dia hanya buang air. Ketika kembali itulah Pandu menghantam lehernya hingga pingsan dan menyeretnya ke balik semak.

Dia menghitung jarak antara api unggun di dekatnya ini dengan yang di sana. Agak jauh Dan di sana orang-orang lebih asyik minum arak. Tiba-tiba dia bersalto dan muncul di hadpaan orang-orang yang didekatnya.

Mereka terkejut dan bersiap dengan senjata. Tapi kaki dan tangan Pandu telah bergerak cepat. Keempat orang itu dibuatnya pingsan. Namun salah seorang sempat berteriak dan ini menimbulkan perhatian yang lain. Serentak mereka bangkit meraih senjata dan mendatangi tempat jeritan tadi. Betapa terkejutnya ketika melihat kawan-kawan mereka bergeletakan.

"Bangsat!" salah seorang membentak. "Cecunguk mana yang berani berbuat onar terhadap pasukan Keraton Selatan ini?!"

Tapi dia tidak perlu menunggu lama, karena Pandu sudah muncul di hadapannya. Capingnya sengaja ditutup dalam-dalam untuk menutupi wajahnya. Eyang Ringkih Ireng telah melatihnya hampir lima tahun untuk melihat dalam gelap. Juga terhadap serangan-serangan senjata dalam gelap. Maka itu, Pandu tidak begitu kesulitan untuk melihat berapa jumlah orang yang muncul di hadapannya ini dan segera mengepungnya sambil menghunus tombak dan golok.

"Siapa kau?!" bentak salah seorang. "Aku adalah aku... dan kalian adalah kalian... bukankah begitu?"

"Bangsat! Kau abdi Keraton Selatan?"

"Itu urusanku...."

"Lalu kau mau apa membuat onar begini?"

"Aku ingin menghentikan tindakan gila-gilaan kalian yang bermaksud mengadakan perang dengan Keraton Utara.

"Setan! Dia abdi Keraton Utara!" seru yang lain marah.

"Kita ganyang habis!" sambut yang lain ramai.

"Saat ini Keraton Utara bukan saudaraku, dia adalah musuh besar kita, dia telah berani menuduh yang bukan-bukan terhadap raja kita! Kita tangkap orang ini!"

"Tahan!" seru Pandu sebelum orang-orang itu bergerak. "Aku datang

bukan ingin menumpahkan darah, tapi mencoba untuk berunding dengan kalian, apakah kalian masih mau berpikir, tentang tak ada gunanya perang...."

"Tapi prabu kami telah orang-orang Keraton Utara hina!!”

"Apakah ini bukan salah paham saja?!"

"Tidak! Prabu Keraton Utara yang salah! Kami, sebagai abdi setia Keraton Selatan pantang menyerah! Dan paling benci melihat raja kami dihina orang! Sudah kawan-kawan, kita tangkap orang ini! Sikkaaaaatt!!"

Setelah dikomando demikian, yang lain pun segera bergerak dengan senjata masing-masing. Serentak di tempat itu Pandu kembali memperlihatkan kelincahannya berkelit. Kali ini dia juga melancarkan pukulannya. Dia benar-benar bergerak cepat. Hanya sekali gebrak saja, tiga orang sudah ambruk tanpa nyawa. Pandu terkejut melihat hasil pukulannya, tapi perang memang minta korban. Dan inilah jeleknya perang. Dia sangat menyiksa. Keributan itu pun memancing prajurit yang lain yang segera bergerak ke sana, termasuk Kyai Rebo Panunggul. Saat itu Pandu sudah merubuhkan semua lawan-lawannya.

Melihat keadaan yang bisa membahayakan dirinya, dia segera bersalto ke belakang. Tapi beberapa tombak yang dilempar mampu menahannya

sesaat, juga orang-orang yang menyerang, yang bergerak maju dengan cepat. Dengan raut wajah seram dan penuh nafsu ingin membunuhnya.

Kali ini Pandu tidak mau bertindak murah hati lagi. Dia menghantam orang-orang itu hingga jatuh berantakan. Namun karena orang-orang itu terlalu banyak, Pandu segera melesat pergi setelah menerobos kepungan itu dan menghantam beberapa orang pengurungnya hingga kelojotan.

Lalu dia berjumpalitan dua kali dan tubuhnya telah berada di luar para pengurungnya. Lalu dihentakkannya kakinya untuk berlari. Dia masih belum mau mencari ribut yang berkepanjangan. Karena dia yakin, ini semua hanya salah paham belaka. Tadi pun dia berbuat seperti itu terdorong rasa jengkel saja melihat jumlah pasukan Keraton Selatan yang demikian banyaknya. Yang mana menurutnya hanya akan menambah korban jiwa dari orang-orang yang tak berdosa.

Dan dia sendiri juga tidak mau mati konyol menghadapi sejumlah pasukan yang demikian banyaknya. Belum lagi dengan adanya Kyai Rebo Panunggul yang geram bukan main.

Dia marah besar karena ada orang yang mengobrak abrik pasukannya. Dan itu pun dia tidak tahu siapa orang itu. Gagal menangkapnya. Jangankan menangkap, mengetahui siapa dia saja sulit baginya,

karena orang itu mengenakan caping yang menutupi juga wajahnya.

Dan yang lebih membuatnya semakin marah, setelah mengetahui penyerang itu hanya satu orang! Hanya satu orang! Sungguh suatu penghinaan sekali namanya baginya!

Malam ini juga dengan marah yang berkobar-kobar, Kyai Rebo Panunggul memerintahkan pasukannya untuk bergerak.

"Sikat jika ada penghalang bagi barisan ini!" serunya dengan suara yang mengandung kemarahan yang amat sangat sekali.

"Bunuh siapa saja!!"

Dan pasukan itu pun sigap segera bergerak dengan rasa marah pula di hati masing-masing. Beberapa kawan mereka yang mati akibat serangan tadi mereka tinggal. Sementara yang tertotok sudah dibebaskan oleh Kyai Rebo Panunggul.

Dan pasukan itu pun bergerak.

Sementara itu Pandu terus menggunakan ilmu larinya untuk berlari, Malam ini baginya seakan malam keberuntungan. Pertama dia mengetahui secara tidak sengaja rencana busuk dari musuh dalam selimut Keraton Utara. Namun hanya yang disayangkannya, dia tidak tahu siapa orang dibalik kedok berwarna hitam itu. Namun yang lebih penting lagi, dia tahu di mana Pusaka Patung Pualam itu disembunyikan.

Kedua, dia dapat mengetahui jumlah pasukan Keraton Selatan yang siap untuk menggempur Keraton Utara. Jumlah yang amat banyak sekali.

Dan dia harus melaporkan semua itu pada Mpu Daga. Terutama tentang orang-orang yang punya rencana busuk menggulingkan Keraton Utara.

Mpu Daga cukup gembira mendengar cerita itu. Sama halnya dengan Ki Sima Ireng. Namun keduanya cukup terkejut ketika Pandu bercerita tentang jumlah pasukan Keraton Selatan yang amat banyak jumlahnya.

Tetapi Mpu Daga segera memerintahkan pasukannya untuk bersiap menyambut kedatangan pasukan Keraton Selatan.

Memang benar dugaannya, sangat sulit untuk menyelesaikan masalah ini secara damai. Karena bendara perang sudah dikibarkan!

Dan perang sebentar lagi akan terjadi!

Tak ada yang bisa menahannya kecuali Dewata. Mpu Daga pun merasa, bila dia harus menerangkan apa yang didengar dan dilihat Pandu tadi mengenai orang-orang yang punya rencana busuk pada Keraton Utara kepada pasukan Keraton Selatan, ini akan sia-sia belaka!

Yah... perang pun tak bisa dihindarkan lagi rupanya!

* * *

5

Malam semakin larut. Tengah malam telah lewat.

Desa Pareden nampak sunyi senyap. Rembulan di atas sana renta, seakan enggan bersinar. Semua penghuni desa itu telah tertidur lelap. Tak seorang pun yang tahu, kalau di desa itu telah berkumpul pasukan Keraton Utara.

Karena bagi mereka, keadaan telah aman. Dan mereka tak pernah menduga kalau perang akan terjadi lagi.

Tak ada yang perlu ditakutkan.

Namun tiba-tiba mereka tersentak bangun dan terkejut bukan alang kepalang, karena di ujung Desa Pareden terdengar teriakan yang amat keras. Disusul dengan suara jeritan dan pekikan. Lalu terdengar suara senjata beradu dan diiringi dengan jerit kematian yang menyayat hati. Ada apa? Apa yang terjadi?

Pasukan Keraton Selatan yang dipimpin oleh Kyai Rebo Panunggul, telah tiba di ujung Desa Pareden. Dia memerintahkan untuk menyerang begitu melihat pasukan Keraton Utara.

Tentu saja pasukan Keraton Utara yang memang telah bersiaga, segera menyambut. Hingga terjadi peperangan yang teramat dahsyat.

Semua mengamuk.

Darah pun bersembur ke tanah, membasahi bumi yang telah basah oleh embun.

Ki Sima Ireng menggebrak kudanya dengan keras. Dan dengan senjatanya yang berbentuk cakar macan, dia menghantam ke kanan ke kiri. Kudanya menerobos. Setiap kali dia mengibaskan tangannya, selalu ada yang menjerit kesakitan. Amat memilukan.

Dan ambruk seketika tanpa nyawa. Atau mundur dengan salah satu bagian tubuh yang berdarah.

Beberapa orang pasukan terlatih Keraton Selatan segera mengepungnya. Dan salah seorang mengibaskan tangannya ke arah Ki Sima Ireng. Beberapa buah jarum berbisa bertengger ke pentolan Kediri itu.

Sambil membentak keras, Ki Sima Ireng melompat dari kudanya dan bersalto beberapa kali di udara. Lalu dia pun bergerak menyerang karena begitu dia hinggap di bumi beberapa senjata lawannya segera mengarah padanya.

Mereka rapat mengepung Ki Sima Ireng. Tetapi sebagai orang kepercayaan Prabu Keraton Utara itu bukanlah orang sembarangan.

Dia mengamuk dengan hebat dengan jurus macannya. Si Macan Seranggi bergerak dengan dahsyatnya. Dan sebentar saja terdengar jeritan beruntun dan

darah segar yang memuncrat dari tubuh lawan-lawannya.

Melihat hal itu, Kyai Rebo Panunggul yang juga sedang bergerak secara membabi buta, menjadi marah besar. Dia bersalto menghindari lawan-lawannya dan langsung menyerang Ki Sima Ireng sekaligus untuk menghentikan serangan Ki Sima Ireng pada para anak buahnya.

Dan kedua pentolan dari dua negara itu pun kini berhadapan.

"Hhh! Rupanya kau, Rebo Panunggul!!" bentak Ki Sima Ireng yang mengenali Kyai Rebo Panunggul.

"Macan Seranggi, kini tibalah ajalmu!!" geram Kyai Rebo Panunggul yang langsung menyerang.

Ki Sima Ireng pun tak mau kalah, dia bergerak cepat memapaki serangan Kyai Rebo Panunggul. Maka terjadilah pertarungan yang amat dashyat pada keduanya.

Keduanya menguasai ilmu jurus macan yang hebat. Hanya bedanya Kyai Rebo Panunggul tidak memakai senjata. Namun jurus Macan Setannya tak kalah hebatnya dengan jurus Macan Seranggi Ki Sima Ireng. Cakar tangannya pun tak kalah kuatnya dengan besi senjata Ki Sima Ireng.

Dan keduanya bertempur dengan kekuatan yang teramat dashyat. Masing masing memperlihatkan ketangguhannya.

Pandu sendiri segera menggunakan jurus bangaunya untuk menghantam para prajurit Keraton Selatan. Jurusnya ampuh.

Tak seorang pun prajurit Keraton Selatan pun yang mampu menghalangi gerakannya. Yang mencoba menahannya, dihajar habis-habisan.

"Majulah kalian semua!" bentaknya.

"Dan mampuslah kalian semua!!"

Tunggang langganglah prajurit yang berani mendekatinya.

Sedangkan Mpu Daga hanya memukul dengan setengah hati. Dia tidak tega bila sampai menurunkan tangan telengasnya atau membunuh. Kalau bisa dia hanya ingin membuat orang-orang itu pingsan. Orang-orang yang tak bersalah, orang-orang yang hanya menjalankan perintah para penguasa mereka. Orang-orang yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Namun kadang, bila keadaan memaksa, Mpu Daga terpaksa membunuh pula. Karena bila tidak, maka dialah yang akan dibunuh. Dan betapa sedihnya dia melihat mayat hasil kerja tangannya. Mpu Daga merasa begitu amat berdosa.

Tetapi perang memang mengerikan. Terlalu menakutkan untuk dibayangkan. Tetapi mengapa masih banyaknya manusia yang menyenangi perang, hanya sekedar menahan gengsi.

Sampai sang surya menampakkan sinarnya diufuk Timur, pertempuran itu masih berlanjut. Sudah puluhan orang yang tewas dengan tubuh luka parah. Dan puluhan pula yang terluka parah.

Semua bergeletakan. Ada yang terinjak-injak. Ada pula yang saling tumpang tindih.

Pertempuran antara Ki Sima Ireng dan Kyai Rebo Panunggul pun belum berakhir. Keduanya sama-sama tangguh. Namun lama kelamaan terlihat Ki Sima Ireng terdesak, karena dua orang prajurit terlihat membantu Kyai Rebo Panunggul.

Ini sungguh menyulitkan bagi Ki Sima Ireng. Biarpun kedua prajurit itu tidak begitu tangguh, namun senjata tombak yang dimainkan keduanya suatu saat mampu menembus tubuhnya. Apalagi dibantu dengan serangan-serangan dari Kyai Rebo Panunggul yang teramat dahsyat. Kakek itu bersorban putih itu bermaksud untuk menyelesaikan pertarungannya.

Dia melihat matahari sudah mulai bersinar, orang-orang ini harus segera digiring ke Bukit Sanggabuana seperti perintah Raja Singasari.

Maka dengan tiba-tiba saja dia membentak dengan keras. Tubuhnya menyerbu ke depan dengan kecepatan luar biasa. Ki Sima Ireng yang sedang menangkis serangan tombak kedua prajurit itu terkejut.

"Heit!!"

Dia membentak keras dan berhasil mengepos tubuhnya. Tetapi dua buah tombak itu terus mencercanya. Dan lagi-lagi Kyai Rebo Panunggul menyerbu.

Kali ini dia sebisanya memapaki serangan dari Kyai Rebo Panunggul. Namun dalam keadaan tidak siap begitu, akibatnya sungguh luar biasa. Tubuh Ki Sima Ireng terpental beberapa tombak terhantam pukulan tangan kanan Kyai Rebo Panunggul yang cukup keras.

Dan dari mulutnya terlontar darah merah yang segar.

Beberapa prajurit Keraton Selatan yang ada di dekatnya, segera menggerakkan tombak mereka. Sulit bagi Ki Sima Ireng untuk membebaskan diri, karena posisinya begitu terjepit. Tetapi sebelum tombak-tombak itu mengenai sasarannya, tubuh orang-orang itu berterbangan tanpa nyawa.

Pandu telah bergerak dengan cepat menghantamkan pukulannya pada beberapa prajurit Keraton Selatan. Dan menyambar tubuh Ki Sima Ireng.

"Ayo Ki! Kau istirahat dulu!" seru Pandu sambil bersalto, menghindari beberapa tombak yang dilemparkan.

Melihat hal itu Kyai Rebo Panunggul segera mengejar. Namun tiba-tiba dia bersalto ke belakang, karena sebuah serangan menghadangnya.

Mpu Daga telah maju menggebrak dengan cepat. Kyai Rebo Panunggul membentak marah.

"Bangsat tua! Rupanya kau sudah ingin mampus!!"

"Panunggul... Panunggulll... kita sudah sama-sama tua... untuk apalah bertempur...."

"Bangsat!!" Kyai Rebo Panunggul ganti kini menyerang Mpu Daga. Serangannya dahsyat dan keji. Mpu Daga segera menyambutnya. Tenaga tuanya masih mampu digunakan untuk menghalau serangan itu. Matahari terus naik, memancarkan sinarnya menerangi seluruh Desa Pareden. Hal itu kembali mengingatkan Kyai Rebo Panunggul untuk menyeret orang-orang ini ke Bukit Sanggabuana. Apalagi dia melihat pasukannya sudah mulai terdesak hebat. Banyak pasukannya yang sudah berguguran. Makanya dia mulai memerintahkan pasukannya mundur.

Tiba-tiba kedua tangannya merangkum ke udara dan bergerak memutar, menghantam wajah Mpu Daga. Mpu Daga sedikit terkejut melihat serangan aneh begitu. Dia merunduk dan melancarkan jurus Elangnya ke arah kiri. Kyai Rebo Panunggul bersalto ke belakang, tapi Mpu Daga memburunya dengan cepat. Kembali Kyai Rebo Panunggul mengelak kesamping.

"Munduuuur!!" seru Kyai Rebo Panunggul sambil melemparkan senjata

rahasianya yang berbentuk bintang. Dan membuat Mpu Daga bersalto tiga kali.

Serentak pasukan Keraton Selatan mundur. Pasukan Keraton Utara yang merasa menang, langsung mengejar. Apalagi Ki Sima Ireng yang sudah masuk kembali ke medan laga, langsung memimpin pasukannya untuk menyerang terus.

Mpu Daga dan Pandu sendiri mau tak mau mengikuti mereka. Yang tanpa sadar, kalau mereka tengah digiring ke sarang buaya.

Keadaan di Desa Pareden langsung sunyi senyap. Angin bertiup semilir. Mayat-mayat dari kedua keraton itu bergeletakan mengerikan. Beberapa orang Desa Pareden setelah keadaan sepi, baru berani keluar. Dan semua menghela nafas masygul. Sadar, kalau perang sudah di ambang mata.

Tak bisa dielakkan lagi!

Sementara itu matahari sudah semakin tinggi. Menyelimuti seluruh isi di Bukit Sanggabuana. Pasukan Keraton Selatan yang mundur telah sampai ke sana. Dan segera bersiap menyambut pasukan Keraton Utara.

Suasana di Bukit Sanggabuana yang tadi sepi kini menjadi ramai. Mpu Daga tiba-tiba mempunyai pikiran yang membingungkannya sendiri, begitu melihat pasukan Keraton Selatan bersiap menyambutnya di lapangan yang luas. Mengapa mereka sengaja berdiri di tempat

terbuka? Ada apa ini? Mengapa mereka tidak bersembunyi? Apakah... yah... mereka telah terjebak. Di tempat ini pasti ada puluhan pasukan Keraton Selatan yang siap menelan mereka hidup-hidup.

"Berhenti!!" serunya keras, menggema di seluruh Bukit Sanggabuana.

Pasukan itu segera berhenti. Mereka menunggu perintah Mpu Daga. Ki Sima Ireng sendiri segera bergegas menghampiri.

"Ada apa, Mpu? Pasukan mereka tinggal sedikit. Kita hantam habis!"

"Sabar, Sima... aku heran, kenapa mereka berdiri di tempat terbuka? Apakah mereka sengaja menunggu maut, ataukah... ada pasukan lain yang bersembunyi?"

"Ah... Mpu hanya memakai perasaan saja. Tidak ada pasukan yang datang membantu. Tempat ini sudah kita kuasai. Ayo mpu, kita ganyang mereka!!" Ki Sima Ireng amat bernafsu.

Mpu Daga terdiam. Lalu kelihatan dia manggut-manggut. Benar, jalan masuk ke bukit ini sudah mereka kuasai. Tapi apakah... Mpu Daga tidak sempat berpikir lagi, karena Ki Sima Ireng sudah memerintahkan pasukannya untuk segera menyerang.

Dengan penuh teriakan yang melengking, pasukan berkuda dan jalan kaki itu, bergerak dengan cepat. Beberapa orang melontarkan panahnya.

Kembali di tempat terbuka itu terjadi pertempuran yang dahsyat

Ki Sima Ireng sendiri kembali bertempur dengan Kyai Rebo Panunggul. Melihat hal itu, kembali Pandu dan Mpu Daga bergerak membantu.

Pertempuran berjalan hampir satu jam. Dan terlihat kalau pasukan Keraton Selatan terdesak hebat. Tapi tak sedikit prajurit Keraton Utara yang gugur.

Dan begitu matahari tepat di atas kepala, dari balik pohon, batu, semak bermunculan puluhan prajurit Keraton Selatan yang dipimpin oleh Tunggul Dewa dengan pekikan keras.

Tentu saja pasukan Keraton Utara yang tinggal sedikit itu menjadi terkejut. Terutama Mpu Daga. Dia mendesah panjang pendek. Dia pun mengeluh. Firasatnya benar. Tetapi mau apa lagi, mereka sudah terjebak ke sarang buaya. Kedatangan teman-temannya itu, membuat pasukan Keraton Selatan yang tadi lemah kembali menjadi bersemangat. Sudah tentu hal ini membawa semangat bagi mereka.

Pasukan Keraton Utara terdesak. Dan dipukul hebat. Semua prajuritnya dibantai habis. Hanya dalam waktu singkat saja, tinggal sepuluh prajurit yang masih bertahan.

Dengan Ki Sima Ireng, Pandu dan Mpu Daga. Ketiga tokoh sakti dari Kediri itu pun sudah agak terdesak menghadapi

puluhan prajurit dengan tenaga dan semangat baru. Belum lagi menghadapi gempuran-gempuran Tunggul Dewa dan Kyai Rebo Panunggul yang melayang-melayang menyerbu bak burung elang menyambar mangsa, siap menerkamnya!

Tak lama kemudian, sepuluh orang prajurit Keraton Utara itu pun habis dibantai dengan tubuh direjam! Mengerikan!

Amat mengerikan!

* * *

6

Kini tinggal ketiga pentolan Keraton Utara saja, yang bersiap dengan mata awas menghadapi orang-orang Keraton Selatan. Keadaan begitu jelek sekali. Tidak menguntungkan. Dan terlihat betapa sulitnya untuk meloloskan diri.

Dalam hatinya Ki Sima Ireng menyesal sekali tidak mau menuruti kata-kata Mpu Daga. Kini dia sadar, kata-kata orang tua itu kadang berpetuah. Tetapi mau apa, sekarang mereka harus bisa menghindari serangan. orang-orangitu, demi selembar nyawa yang harus mereka pertahankan.

"Tangkap dan bunuh mereka!!" membentak Kyai Rebo Panunggul.

Serentak para prajuritnya kembali menggempur dari segala penjuru dengan

hebat. Senjata yang ada di tangan mereka, kini bagaikan malaikat pencabut nyawa.

Karena jumlah yang tak tertahankan banyaknya, membuat ketiganya terdesak hebat. Kaki kanan Ki Sima Ireng sudah terluka terkena sabetan golok seorang prajurit Keraton Selatan. Dia masih berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya.

Melihat darah yang mengalir dari kaki Ki Sima Ireng, pasukan Keraton Selatan semakin menjadi buas. Mereka seakan ingin menghisap darah Ki Sima Ireng mentah-mentah.

"Bunuh!!"

"Ganyang!!"

"Hajar!!"

Seruan-seruan itu membahana keras. Dan puluhan senjata kembali menyerang. Ki Sima Ireng merasakan letih yang amat luar biasa. Tetapi dia terus mencoba mempertahankan diri. Keringat sudah mengalir di se-kujur tubuhnya.

Melihat hal itu, Kyai Rebo Panunggul terbahak.

"Hahaha... lebih baik kalian menyerahkan diri saja, dari pada membuang nyawa dengan per cum a!!"

"Hhh! Tak sedikit pun kami mempunyai niatan untuk menjadi tawanan Keraton Selatan!!" seru Ki Sima Ireng geram dan menghalau beberapa senjata yang mendekati tubuhnya.

"Hahaha... dalam keadaan seperti ini kau masih banyak bacot saja, Sima!!"

"Buktikan dulu bila kalian benar-benar bisa menangkap dan mengalahkan kami!!"

Mendengar kata-kata itu wajah Kyai Rebo Panunggul memerah. Lalu sambil menggeram marah dia berseru, "Bunuh manusia itu!!"

Dan kembali puluhan prajurit menerjang ke arah Ki Sima Ireng.

Sementara Mpu Daga dan Pandu pun mengalami hal yang sama keduanya sudah terdesak hebat pula.

"Hati-hati, Pandu!" seru Mpu Daga yang bersalto ke sana ke mari. Dan kali ini dia tidak menyesali menurunkan tangan telengasnya. Memang tak ada jalan lain lagi bila masih ingin nyawanya menyatu dengan jasadnya.

"Ya, Mpu!" sahut Pandu yang terns bergerak dengan jurus Patuk Gagak Rimang.

Namun karena jumlah prajurit yang sedemikian banyak, membuat ruang lingkup gerakan mereka menjadi amat sempit. Barisan itu seakan hendak menerobos masuk satu benteng pertahanan.

Pandu sendiri sudah kerepotan sekali. Mendadak dia mendesah panjang. Inikah saat yang tepat menggunakan ilmu Cakar Gagak Rimang?

Memang tak ada jalan lain lagi.

Lalu Pandu pun mulai merapal. Dan kala menyerang dia mendesis dalam hati, "Maafkan aku eyang...."

Dan tubuhnya pun bergerak dengan cepat. Dengan kedua tangan yang telah dialiri ilmu Cakar Gagak Rimang. Dengan sekali sentuh saja yang disentuh langsung kelojotan dan mati dengan tubuh hancur.

Gerakan dan ilmu yang diperlihatkan membuat orang-orang Keraton Selatan menjadi ngeri dengannya. Mereka satu persatu tak ada lagi yang berani mendekat. Selain kecepatan yang diperlihatkan pemuda itu sungguh cepat, juga ilmunya yang amat mengerikan.

Benar-benar satu ilmu yang amat langka dan hebat sekali. Kyai Rebo Panunggul sampai terkejut dibuatnya.

Dan tanpa sadar dia memekik, "Tangan Malaikat!"

Kyai Rebo Panunggul tahu kalau ilmu Cakar Gagak Rimang adalah satu bentuk ilmu yang amat langka. Dan hingga sekarang dia tidak tahu siapa yang memilikinya lagi. Dan tiba-tiba saja seorang pemuda yang nampaknya membela Keraton Utara muncul dengan ilmu yang amat dahsyat itu.

Hanya seingat Kyai Rebo Panunggul, di puncak Gunung Kidul atau tepatnya di Bukit Paringin, tinggalah seorang pertapa sakti yang bernama Eyang Ringkih Ireng. Pertapa yang berusia sudah amat

lanjut. Hanya dia seoranglah yang memiliki ilmu Cakar Gagak Rimang.

Lalu sekarang dilihatnya pemuda gagah bercaping ini yang memilikinya. Ada hubungan apa dia dengan pertapa sakti yang mengasingkan diri di Gunung Kidul?

"Anak muda... siapakah kau sebenarnya?" Tak urung terlontar juga pertanyaan itu dari mulutnya. Karena dia sesungguhnya amat penasaran untuk mengetahui siapa adanya pemuda itu.

Sambil menghantamkan pukulannya, Pandu menyahut, "Namaku, Pandu... Orang Gagah!!"

"Ada hubungan apa kau dengan Eyang Ringkih Ireng, hah?!"

"Dia guruku!!" sahut Pandu sambil berjumpalitan. Dan sekali melompat itu posisinya sudah agak menjauh dari para prajurit Keraton Selatan yang menjadi jeri untuk mendekatinya. Dengan sekali berkelebat, puluhan nyawa temannya putus seketika.

Kyai Rebo Panunggul tidak takut karenanya. Dia membentak, "Pandu! Bila kau seorang dan murid dari pertapa sakti itu... mengapa kau malah membantu orang-orang yang menyebarkan fitnah, hah?!"

"Aku bukannya membantu, Orang Gagah! Tetapi aku hendak mencari posisi yang tepat!"

"Tetapi secara pasti kau telah berpihak pada Keraton Utara!!"

"Orang Gagah... tidak bisakah kita hentikan dulu pertarungan ini?!"

"Cih!" wajah Kyai Rebo Panunggul sengak. "Kau mau mengulur waktu agar kau bisa bebas dari kungkungan kami, bukan?!"

"Aku bukanlah orang picik yang seperti kau kira! Aku ingin membicarakan masalah ini secara pasti! Tidakkah kau lihat... betapa banyaknya darah yang bertumpahan. Betapa banyaknya nyawa yang terbuang percuma!

Apakah semua ini akan kita biarkan saja? Pikirkanlah hal itu, Orang Gagah."

“Menurutmu tadi... kalian hanyalah kena fitnah belaka. Tetapi orang-orang Keraton Utara tidak merasa sedang memfitnah! Nah... yang mana yang benar? Yang mana yang dusta belaka?!"

"Sudah tentu apa yang dilontarkan oleh orang-orang Keraton Utara!"

"Kau yakin sekali nampaknya. Orang Gagah?"

"Sudah tentu aku yakin sekali, pemuda bercaping. Karena kami, orang-orang Keraton Selatan sama sekali tidak merasa telah mengambil Pusaka Patung Pualam milik tanah leluhur Keraton Utara!

Memang, kami dulu pernah mengadakan penyerbuan ke Keraton Utara! Tetapi semuanya telah pulih secara damai! Hubungan antara Keraton Selatan dan Keraton Utara sudah berjalan seperti

sedia kala. Dan tiba-tiba saja, tuduhan itu jatuh ke Keraton Selatan. Yang dikatakan telah mencuri Pusaka Patung Pualam. Bukankah ini merupakan satu penghinaan yang amat sakit sekali? Dan yang kupikir, secara jelas Prabu Keraton Utara ingin membuat malu Keraton Selatan di mata dunia!"

"Orang Gagah... tidakkah sebaiknya kita hentikan dulu pertempuran ini? Dan kita bicarakan secara baik-baik. Bagaimana?"

Suara yang bernada lembut dan tidak mengandung satu nada kecurangan, membuat Kyai Rebo Panunggul menjadi seakan terpengaruh. Dari tatapannya, dia nampak yakin kalau pemuda itu tidak akan memperdayainya.

Tiba-tiba saja dia berseru, keras dan mengejutkan, "Hentikan!!"

* * *

7

Seketika pasukan yang tengah menggempur itu menghentikan serangannya yang mereka tujukan pada Mpu Daga dan Ki Sima Ireng. Mereka langsung menyusun barisan. Dan menghadap rapi pada Kyai Rebo Panunggul meskipun keheranan menyelimuti hati mereka. Juga Tunggul Dewa yang hanya menurut saja,

Kyai Rebo Panunggul menyuruh pasukannya untuk diam saja. Sementara Mpu Daga dan Ki Sima Ireng sendiri tak kalah herannya mengapa tiba-tiba saja Kyai Rebo Panunggul menyuruh pasukannya menghentikan serangan pada mereka.

Tetapi kedua pentolan Keraton Utara itu segera berjumpalitan dan berdiri di sisi kanan kiri Pandu yang tengah berhadapan dengan Kyai Rebo Panunggul.

Sementara di sekililing mereka, bertebaran mayat-mayat yang bergeletakan. Sebagian besar mayat pasukan Keraton Utara yang kadang terlihat amat mengerikan akibat luka senjata yang amat tajam dan banyak sekali.

Kyai Rebo Panunggul menatap Pandu.

"Nah... Pendekar, katakanlah apa maumu”. Pandu tersenyum.

"Orang Gagah... agaknya perlu keperkenalkan dulu siapa aku. Aku bukanlah orang Keraton Utara dan juga bukan orang Keraton Selatan. Aku adalah seorang pengembara dari Gunung Kidul. Dan secara tidak sengaja bergabung dengan pasukan Keraton Utara. Tentunya kau bertanya mengapa, bukan? Baiklah, dengarkanlah penjelasanku. Dari Mpu Daga, orang kepercayaan prabu Keraton Utara, dia menjelaskan tentang hilangnya Pusaka Patung Pualam, pusaka lambang kejayaan Keraton Utara. Namun Mpu Daga sendiri menyangsikan bila Keraton

Selatan yang mengambil semua itu. Dan dia yakin sekali, kalau ada musuh dalam selimut pada Keraton Utara...."

"Hmm... lalu mengapa Prabu Keraton Utara mengirim dua orang utusannya yang lantas membuat onar di kediaman orang-orang Keraton Selatan?!" kata Kyai Rebo Panunggul dengan suara keras.

"Kalau masalah itu, biarlah nanti Mpu Daga yang menjawabnya, Orang Gagah," kata Pandu. "Tetapi perlu kau ketahui... ketika aku hendak mengintai pasukanmu, secara tidak sengaja aku melihat lima orang laki-laki tengah berunding di sebuah hutan kecil. Salah seorang dari mereka mengenakan kedok berwarna hitam, dan agaknya yang empat orang lainnya menaruh hormat padanya."

"Siapa mereka?" tanya Kyai Rebo Panunggul mulai tertarik. Matanya serius menatap Pandu.

"Bila kau bertanya siapa adanya orang yang mengenakan kedok berwarna hitam itu, secara terus terang aku tidak bisa menjelaskannya. Karena aku memang tidak tahu siapa dia adanya. Tetapi bila kau bertanya mengenai empat orang lainnya, aku bisa menjelaskan nama mereka. Hanya nama belaka, karena baru kali ini aku melihat mereka." '

"Hmm... siapa empat lainnya?" tanya Kyai Rebo Panunggul.kemudian.

"Nama mereka Kawung Ronggo, Bujang Kroto dan Setan Kembar dari Bukit Iblis

yang bernama Renggoto dan Ranggoto. Hanya itu yang kuketahui!"

Namun bagi Kyai Rebo Panunggul, nama-nama yang disebutkan oleh Pandu tadi bukanlah nama yang asing bagi telinganya. Orang-orang itu amat sering dikenal sebagai tukang membuat onar. Dan tokoh-tokoh jahat dari golongan hitam.

"Hmm... apa yang mereka rencanakan?"

"Mereka hendak menggulingkan Keraton Utara. Agaknya si Kedok Hitam adalah orang dalam sendiri. Orang yang nampaknya mengenai seluk beluk istana. Dia tengah menyusun satu rencana dengan jumlah pasukan yang kuat untuk menyerbu ke Keraton Utara. Ini memang amat membahayakan. Yang lebih lagi, menurutku, tentunya dia adalah orang dekat dari Keraton Utara!"

"Pandu!" seru Mpu Daga terkejut. "Apa maksudmu?!"

"Mpu... nampaknya ini hanya gudaanku belaka."

"Berkata apa si Kedok Hitam itu?"

"Dia bilang, bila saatnya tepat... maka mereka akan segera bergerak untuk menggulingkan Keraton Utara. Dia pun bilang, saat ini di Keraton Utara ada Panglima Angling seorang yang tak begitu sulit di hadapi....”

Mpu Daga jadi terdiam. Dia kuatir dengan nasib Prabu. Dan hal itu pun dikemukakan pada Pandu.

"Pandu... Baginda Prabu?"

"Tenanglah, Mpu. Aku pun baru saja memikirkan hal itu. Dan maksudku... setelah penjelasan ini... aku akan segera pergi ke Keraton Utara," kata Pandu. Lalu matanya menatap kembali orang-orang di sana, "Yang lebih hebat lagi, ternyata benda yang berharga sedang disembunyikan oleh si Kedok Hitam."

"Hei... apa benda yang kau maksud ini pusaka milik Keraton Utara? Kau tahu di mana pusaka itu berada?" tanya Ki Sima Ireng cepat.

"Ya, katakanlah, Pendekar... di mana pusaka itu berada," sambung Kyai Rebo Panunggul. "Gara-gara pusaka itulah maka Keraton Selatan menjadi sasaran fitnah orang-orang keji itu! Katakanlah, Pandu...."

Pandu menatap kembali orang-orang yang berada di sana. Yah... semua ini hasil kerja tangan jahat musuh dalam selimut yang membuatnya menjadi kacau balau begini.

"Hmm... pusaka atau benda lain, aku tak jelas. Tapi benda itu dibenamkan di sebuah danau yang bernama Danau Siluman. Menurut Kedok Hitam, letak danau itu di sebelah Tenggara dari Keraton Utara...."

Ki Sima Ireng menggeram.

"Bangsat! Benar-benar luar biasa musuh dalam selimut itu! Hhh! Aku jadi menyesali perintah dari Prabu kita yang

nampak tergesa-gesa. Kau benar, Mpu... ternyata ada orang lain yang ingin berbuat jahat dan keji pada kita...."

Mpu Daga hanya mengangguk. Dan dia menatap Kyai Rebo Panunggul yang juga sedang menatapnya. Nampak jelas di mata kedua jago itu sedikit penyesalan mengapa mereka tidak berunding sejak tadi, sebelum nyawa-nyawa yang tak berdosa berguguran tak bersalah.

Mpu Daga berkata, "Panunggul... percayakah kau pada kata-katanya itu?"

Kyai Rebo Panunggul hanya menganggukkan kepalanya.

Tetapi tiba-tiba terdengar suara bentakan Tunggul Dewa yang sejak tadi terdiam, "Hhh! Pemuda Gagah! Diberi apa hingga kau berkata seperti itu, hah?! Rupanya kau jeri melihat keadaan kalian sudah kalah, bukan? Lalu kau buatlah sebuah cerita karanganmu belaka tentang beberapa orang yang sedang menyusun rencana untuk menggulingkan Keraton Utara! Tetapi aku tidaklah bodoh, Anak muda! Hhh! Katakanlah bahwa kau bohong!!"

Pandu hanya tersenyum saja.

"Tidak, Orang Gagah... aku berbicara apa adanya. Dan aku bukanlah orang Keraton Utara. Aku hanya pengembara yang baru saja turun dari Gunung Kidul!!"

Tunggul Dewa terbahak.

"Hahaha... anak muda... anak muda... Bila kau benar murid tunggal dari pertapa sakti yang bernama Eyang Ringkih Ireng, tentunya kau pun memiliki ilmu-ilmu yang amat ampuh bukan! Tadi memang sempat kulihat ilmu Cakar Gagak Rimang itu! Tetapi aku tidak yakin, apakah benar itu ilmu Cakar Gagak Rimang milik si pertapa sakti?!" suara Tunggul Dewa terdengar sengak, membuat Pandu menjadi jengkel.

"Hmm... lalu apa maumu, Orang Gagah?"

"Buktikanlah bila ilmumu itu memang ilmu Cakar Gagak Rimang yang amat hebat!!"

"Bagaimana cara aku untuk membuktikannya, Orang Gagah?" tanya Pandu sembari menekan rasa jengkelnya.

"Hahaha... mudah saja. Kau lihat deretan pohon-pohon besar itu. Nah, kau coleklah dengan sekali berkelebat. Dan harus sepuluh batang pohon yang mestinya hangus bila benar kau menggunakan ilmu itu."

Kali ini Pandu tersenyum.

"Apakah hanya itu, Orang Gagah?"

"Ya! Bisakah kau melakukannya?"

"Bila aku bisa melakukannya... apakah kau percaya bahwa aku berkata apa adanya?"

"Masih ada satu lagi yang kuminta bukti darimu?! Nah, cepatlah kau kerjakan dulu yang kuperintahkan!"

"Baiklah..." kata Pandu. Lalu dia berbalik ke arah batang-batang pohon yang banyak tumbuh di sana. Tiba-tiba dia teriak dan tubuhnya berkelebat cepat. Sungguh fantastis, gerakan itu tak bisa dilihat oleh mata. Cepat sekali. Dan mendadak saja Pandu sudah kembali berada di tempatnya semula, kali ini berhadapan lagi dengan Tunggul Dewa.

Orang-orang yang ada di sana, merasa mereka belum sempat mengedipkan mata. Bahkan nafas pun seakan baru ditarik keluar. Dan tiba-tiba saja pemuda itu sudah kembali di hadapan mereka. Kapan pemuda itu berkelebat?

Belum lagi keheranan mereka menemui jawabnya, tiba-tiba terdengar suara berderak keras dan terlihatlah beberapa pohon yang ada di sana rubuh patah dengan beberapa bagian batangnya hangus. Orang-orang itu terkejut.

Suara berdebam itu rubuh secara bersamaan. Ki Sima Ireng hingga melompat karena terkejut melihat kehebatan yang diperlihatkan pemuda itu. Debu-debu pun berkepul. Dan beberapa pohon lainnya bergetar tercerabut akarnya karena getaran yang cukup kuat dari pepohonan yang tumbang!

Pandu hanya tersenyum.

"Orang Gagah... silahkan diperiksa jumlah pohon yang tumbang itu! Dan katakanlah, kalau mereka tumbang karena

pukulan Cakar Gagak Rimang!" kata Pandu pada Tunggul Dewa.

Tunggul Dewa cukup tercekat juga hatinya menyaksikan hal itu. Tetapi dia menguatkan juga dan bertindak seperti masih tidak yakin kalau yang dihadapannya ini adalah murid dari pertapa sakti Eyang Ringkih Ireng.

Dia pun segera melangkahkan kakinya untuk menghitung jumlah pohon yang tumbang. Tepat sepuluh buah! Dan dari pengamatannya, jelas-jelas kalau pohon itu tumbang oleh pukulan Cakar Gagak Rimang. Pukulan maha sakti yang kini hadir kembali di rimba persilatan.

Namun Tunggul Dewa masih menyangsikan hal itu. Dia kembali menjumpai Pandu.

"Anak muda... masih ada lagi yang perlu kutanyakan padamu. Dan harus memperlihatkan bukti yang menyatakan bahwa kau adalah murid dari Eyang Ringkih Ireng."

"Silahkan, Orang Gagah."

"Kulihat di punggungmu ada sebilah golok. Dan tentunya itu bukan golok sembarangan, bukan?"

"Entahlah ini golok sembarangan atau bukan. Yang pasti, guru memberikannya padaku!"

"Seingatku, sebelum orang sakti itu mengasingkan diri di Gunung Kidul, dia memiliki golok sakti yang bernama Golok Cindarbuana. Bila benar kau diberikan

golok oleh pertapa sakti itu, sudah tentu golok yang berada di punggungmu itu adalah Golok Cindarbuana. Bisakah kau memperlihatkan golokmu itu?!"

"Sudah tentu bisa kulakukan, Orang Gagah. Tetapi bila ini bukan Golok Cindarbuana, apakah kau masih meragukan bahwa aku murid tunggal dari Eyang Ringkih Ireng? Bukan orang Keraton Utara yang mencoba bersandiwara karena sudah terjebak dalam posisi yang sulit?"

"Yah... mungkin aku bisa menerimanya."

"Silahkan, orang gagah..." kata Pandu seraya meloloskan golok di punggungnya. Lalu diserahkannya golok itu pada Tunggul Dewa.

Golok yang sarungnya terbuat dari batang kayu yang berlapis timah kuning itu diterima oleh Tunggul Dewa. Lalu pentolan Keraton Selatan itu pun dengan hati-hati menarik ke luar tangkai golok dari sarungnya.

Terlihatlah sebuah golok yang amat indah berkemilau kekuningan. Amat tipis dan yakin sekali kalau itu amat tajam. Tunggul Dewa sendiri kelihatan terkejut melihat golok itu yang nampak bersinar.

"Golok Cindarbuana!!" desisnya tanpa sadar. Lalu dengan cepat dimasukkannya kembali golok itu ke sarungnya. Ditatapnya Pandu dengan tatapan tajam.

"Anak muda...ya, ya... kini aku yakin... engkaulah murid dari Eyang Ringkin Ireng... Bukan orang Keraton Utara yang bermain sandiwara karena posisinya dalam keadaan terjepit...."

"Terima kasih, Orang Gagah," sahut Pandu sambil menerima kembali golok yang dikeluarkan oleh Tunggul Dewa. "Hmm... apakah setelah ini kau yakin dengan ceritaku? Bahwa aku melihat lima orang laki-laki dan seorang berkedok hitam tengah mengatur rencana untuk menggulingkan Keraton Utara?"

"Aku yakin, Anak muda... Hmm... tentunya... kau bergelar Pendekar Gagak Rimang, bukan?" kata Tunggul Dewa kemudian, artinya sebuah gelar yang amat bagus dan membuat kita seakan seorang yang sakti, bila tindak tanduk kita mirip binatang belaka? Bukankah hanya sia-sia gelar itu, bukan?

"Nah, bila kita semua sudah bersatu seperti ini, maafkan aku... bila aku memerintah dalam hal ini...." kata Pandu.

"Katakanlah apa rencanamu, Pendekar?" tanya Kyai Rebo Panunggul.

"Malam ini pula aku hendak pergi ke Keraton Utara. Karena aku masih gelisah dan penasaran dengan orang-orang yang sambil berbisik merencanakan sesuatu. Aku tidak tahu apa rencana mereka. Tetapi yang jelas, sudah tentu menyangkut masalah Keraton Utara. Mengingat dia

bilang hanya Panglima Angling yang berada di sana. Dan kuminta... kalian semua pergi ke Danau Siiuman untuk mencari Pusaka Patung Pualam. Sementara beberapa pasukan Keraton Selatan biarkan berada di sini dan bila bertemu dengan pasukan atau orang Keraton Utara, tolong jelaskan masalah yang sebenarnya terjadi. Kalian setuju dengan usul ini?

Orang-orang di sana menatapnya. Sudah tentu mereka setuju. Pandu memang masih penasaran dengan apa yang direncanakan orang-orang itu sambil berbisik. Namun dugaannya tetap satu, yakni keselamatan Prabu Keraton Utara sedang terancam!

"Bila kalian semua sudah setuju, lebih baik jalankan rencana itu sekarang! Bagaimana?"

"Kau harus berhati-hati, Pandu...." kata Mpu Daga yang semakin mengagumi anak muda itu.

"Aku akan berhati-hati, Mpu! Sampai berjumpa!" Lalu tubuh itu pun melesat dengan cepat. Saking cepatnya tak lagi terlihat sedikit bayangan atau gerakannya, membuat orang-orang yang berada di sana semakin terlongo-longo.

"Bukan main... untunglah kita belum saling bunuh kembali," kata Kyai Rebo Panunggul. "Tak kusangka... kalau kita semua akan diselamatkan oleh anak muda bernama Pandu itu. Aku yakin, untuk di masa mendatang... dia akan menjadi

pendekar pembasmi kejahatan nomor wahid! Dan kesaktiannya akan sukar sekali ditandingi!"

Mpu Daga, Ki Sima Ireng dan Tunggul Dewa pun yakin akan hal itu. Lalu mereka segera berangkat menuju Danau Siiuman untuk mencari Pusaka Patung Pualam setelah Kyai Rebo Panunggul memerintahkan beberapa pasukan Keraton Selatan menjaga di tempat itu.

Sementara Pandu atau Pendekar Gagak Rimang semakin terus berlari. Malam ini dia banyak sekali berlari namun nampak pula kalau dia tidak kelelahan.

Malah nampak dia lebih bersemangat.

"Eyang... tolonglah beri aku kekuatan untuk menghadapi segala yang menjadi tanggung jawabku..." desisnya sambil terus berlari. Menerobos kepekatan malam.

* * *

8

Bulan di langit renta, sepotong dan seakan enggan untuk bersinar. Sinarnya redup terasa, tidak membangkitkan gairah bagi orang-orang untuk ke luar malam.

Udara malam begitu dingin sekali, seakan menembus hingga ke tulang sumsum. Malam ini entah kenapa angin berhembus lebih dingin dari biasanya. Lain dengan hari-hari yang lalu. Udara dingin ini

seakan memberikan satu tanda. Entah tanda apa, tetapi terasa amat menakutkan.

Udara yang amat dingin menyebabkan penduduk di tanah Keraton Utara merasa lebih enak berada di dalam rumah. Tetapi para penjaga istana tidak perduli dengan rasa dingin biar seperti es sekalipun. Mereka tetap menjaga dan berpatroli dengan setia. Menjaga suasana yang mulai genting.

Memang, penjagaan di Keraton Utara semakin diperketat. Mengingat keadaan yang semakin gawat.

Prabu Sri Jayarasa sendiri malam ini tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dia nampak gelisah di pembaringannya. Tubuhnya bolak balik ke kiri ke kanan. Banyak pikiran yang adai di benaknya, dan menyiksanya dengan satu kegelisahan yang panjang.

Dan tiba-tiba dia terbangun. Udara yang amat dingin itu dirasakan Prabu amat panas. Tubuhnya berkeringat. Ia duduk di ranjangnya.

"Ah, mengapa malam ini perasaanku tidak enak?" desisnya pelan.

Lalu dengan hati-hati dia bangkit, berjalan ke tepi jendela. Disibaknya tirai jendela sedikit matanya nyalang menerobos malam. Sinar lampu di halaman keraton terang benderang. Itu pun penambahan karena keadaan yang benar-benar semakin gawat.

Prabu menutup tirai jendela itu lagi. Lalu dia mendesah panjang. Dia sendiri merasa heran, mengapa malam ini dia tidak dapat tidur.

Di luar sana, para penjaga tetap berdiri dengan tegak, walau sebenarnya dalam hati mereka lebih suka tidur daripada menjaga di udara yang dingin menusuk ini.

Sungguh-sungguh keterlaluan!

Salah seorang yang merasa jengkel itu bernama Mandini. Dia seorang prajurit yang sudah setengah baya. Berulangkali terdengar gerutuan dari mulutnya. Dan tangannya sekali-sekali menepuk lengannya karena nyamuk yang asyik berpesta dengan darahnya.

Dia mendengus sebal.

"Sialan! Udara dingin banget!! Mendingan aku tidur di rumah istri mudaku malam ini!!" dengusnya jengkel. "Hhh, lebih enak di sana! Hangat sambil memeluk tubuhnya yang montok. Tapi sial, dasar sial, bekerja di udara dingin begini! Mana banyak nyamuk lagi! Hhh! Mampus kau nyamuk sialan! Enak-enaknya kau menghisap darahku." makinya sambil menepuk lengannya.

Dia masih menggerutu panjang pendek. Tiba-tiba dia menoleh ke kanan dan ke kiri. Ada pikiran curang untuk meninggalkan pos penjagaannya. Dia masih tetap memikirkan kemontokan tubuh istri

mudanya, yang selalu menggelinjang gelinjang membuatnya keenakan.

"Hehehe... biar aku kabur saja. Toh tidak ada kejadian apa-apa. Lagi salah sendiri, kenapa mau repot-repot mengadakan perang dengan Keraton Selatan. Yah, akhirnya begini ini! Huh, dasar raja yang sok!

Tapi... ah, penjagaan sudah sedemikian ketatnya. Kayaknya juga tidak akan terjadi apa-apa! Masa bodoh ah, bila terjadi apa-apa juga!"

Lalu laki-laki yang berhati culas itu ke luar dari pos penjagaannya yang berada di samping istana. Tinggal menyeberang ke luar dan lolos dari pintu samping, dia sudah berhasil meninggalkan tempat itu.

"Hehehe... kenapa tidak sejak tadi kulakukan hal ini. Dan sejak tadi pula aku sudah mendekap tubuh montok istri mudaku... hehehe..." tawanya ketika dia berhasil berada di luar batas keraton.

Besok pagi-pagi sekali dia akan datang kembali. Karena bila ada pemeriksaan, dia sudah berada di pos penjagaannya.

Diam-diam Mandini tertawa sendiri dan memuji-muji dirinya.

"Hehehe... Mandini memang pintar, memang pintar... Kalian yang menjaga sekarang adalah orang-orang yang bodoh, yang mau menjaga sesuatu yang tidak ada dengan ditemani angin dingin menusuk dan

nyamuk-nyamuk liar yang busuk! Hehehe...! Hanya Mandini yang punya pikiran cerdik seperti ini! Hanya Mandini... hehehe!"

Dan dia pun melakukannya dengan hati-hati. Kini langkahnya sudah berada di jalan setapak. Terus ke kanan, dia sudah semakin jauh dari istana.

Mandini terkekeh dan bergegas. Di ujung jalan itu istri mudanya tinggal. Tempat yang sepi dan cocok istri mudanya tinggal. Terbayang sudah nanti betapa enaknya dia menggeluti tubuh istrinya yang montok. Wanita itu baru seminggu dinikahinya. Masih sedang panas-panasnya. Membayangkan hal itu membuat Mandini mempercepat larinya.

Namun ketika tinggal tiga rumah dari tempat tinggal istri mudanya, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan berdiri di hadapannya. Sikapnya seperti menghadang.

Gugup dia berhenti dan mengacungkan tombaknya.

"Siapa kau?!"

"Aku adalah aku," sahut bayangan hitam itu. Suaranya angker.

"Aku siapa?!" bentak Mandini pula sambil memegang tombaknya.

"Aku mau tanya kepadamu, orang busuk. Ada berapa orang penjaga di keraton?"

"Kau mau apa?" Mandini segera mencium sesuatu yang tidak enak.

"Jangan banyak tanya. Jawab, kalau tidak ingin kepalamu pecah."

"Bangsat!! Kau pikir mudah mengalahkan aku, heh?"

"Semudah membalikkan telapak tangan. Jawab pertanyaanku," kata orang itu dingin.

"Hhh! Aku tidak suka dipaksa!"

"Dan aku akan tetap memaksa!"

"Lakukan kalau kau bisa!!"

Orang itu tersenyum. Mandini tidak bisa melihat senyumnya yang sinis dan dingin. Dia menyiapkan tombaknya untuk menyambut serangan orang itu.

"Jawab pertanyaanku," orang itu masih menyuruhnya. Kali ini suaranya mengandung kegeraman.

"Tak semudah itu."

"Kau memaksaku, orang busuk. Baik!" Sehabis berkata begitu, dia berkelebat dengan cepat. Dan tanpa tahu kapan dan bagaimana orang itu bergerak, tiba-tiba saja tombak Mandini sudah pindah ke tangannya. "Hhh! Aku bisa saja kalau mau mencopot kepalamu! Jawab pertanyaanku!!"

"Tidak! Kau... kau... siapa?!"

"Aku adalah aku! Jangan membuatku marah, orang busuk!"

Mandini mundur takut-takut. Suara orang itu mengandung ancaman yang mematikan.

"Jawab!!"

Seruan itu semakin membuat Mandini mati langkah. Tubuhnya gemetar.

"Jawab!" bentakan itu terdengar lagi.

"Kau,.. kau... Iblis!!"

"Setan! Kau membosankan, orang busuk!" geram orang itu dan mendadak dia berkelebat. Tahu-tahu terdengar jeritan Mandini keras dan jeritannya terputus bersama putusnya kepalanya dari lehernya. Kepala yang buntung dan leher yang menyemburkan darah segera jatuh ke bumi. Dan orang kejam itu menendang kepala yang buntung itu hingga terpental cukup jauh.

"Orang tak berguna”. desisnya tak mengenai ampun.

Lalu dia memperhatikan sekelilingnya. Dan orang berkedok hitam itu melesat ke depan. Larinya menandakan dia menuju ke arah Keraton Utara. Dia memang mempunyai niat busuk untuk membunuh Prabu Sri Jayarasa. Yah, orang yang tak lain si Kedok Hitam yang pernah dilihat di hutan bersama empat orang sekutunya terus berkelebat. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, dia sudah hinggap di tembok keraton yang cukup tinggi. Matanya di balik kedok hitamnya memperhatikan lagi sekelilingnya. Lalu dia berjumpalitan dengan gerakan yang amat ringan. Dan hinggap di bumi tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

Dia langsung berlari ke dalam keraton. Dari gerak geriknya nampak dia tahu seluk beluk Keraton Utara. Karena dia masuk melalui pintu rahasia yang hanya orang-orang kepercayaan prabu saja yang mengetahui pintu itu. Dan tanpa banyak kesulitan yang berarti dia sudah menemukan tempat di mana beristirahatnya sang prabu.

Hanya tiga orang yang berjaga di depan kamar sang prabu. "Hmm... pekerjaan yang mudah," desis si Kedok hitam sambil tersenyum.

Dan tanpa kesulitan pula dia berhasil melumpuhkan ketiga penjaga itu.

"Des! Des! Des!"

Tiga penjaga itu jatuh menggelosor tanpa sempat berteriak. Begitu berhasil melumpuhkan ketiga penjaga itu, si Kedok Hitam segera merapatkan tubuhnya di tembok. Pekerjaannya amat rapi, tidak menimbulkan suara sedikit pun.

"Hmm... sebentar lagi kau akan mampus, Prabu... Dan akulah yang akan menjabat sebagai kepala negara di Keraton Utara ini!!" desisnya pelan sambil mendengus.

Di kamarnya, sang Prabu masih tidak bisa memejamkan matanya. Dia tetap mondar mandir dengan gelisah. Pikirannya teramat ruwet sekali. Dan tak satupun pikiran itu yang berhasil dituntaskannya. Banyak sekali, saling

bertumpuk. Sikapnya benar-benar resah dan tidak tenang.

Entah kenapa dia mendapat firasat yang tidak enak.

"Ah, mengapa aku jadi begini?" desisnya. Dan kakinya terus melangkah mengelilingi kamar itu. "Ada apa sebenarnya denganku ini?"

Suasana pun dirasakannya amat mencekam. Firasatnya terus berbicara kalau akan ada sesuatu yang tidak dinginkannya. Namun dia tidak tahu apa itu. Apakah mungkin pasukan Keraton Selatan menyerang ke sini? Tanyanya dalam hati.

Tetapi dia tak perlu lama-lama lagi memikirkan hal apa yang menggelisahkannya. Karena tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka secara paksa. Jebol engsel-engselnya. Pintu yang terbuat dari kayu yang besar dan keras itu pun hancur dihantam.

Terhentak sang prabu menoleh. Dan satu sosok tubuh berpakaian hitam dan berkedok hitam meloncat dengan gagah.

"Siapa kau, heh?!" bentak prabu dan entah mengapa dia nampak bersiaga. "Dan mau apa kau?!"

Wajah di balik kedok hitam itu menyeringai. Senang dia melihat sang prabu nampak ketakutan.

"Hmm... apa kabar, Gusti?"

"Siapa kau, hah? Katakan..."

"Mengapa gusti nampak tegang, hah? Tenang... kedatanganku memang ada maksud padamu...."

"Katakan!!"

"Hahaha... kedatanganku hanya satu, Gusti... ingin mencabut nyawamu!"

Wajah sang prabu kelihatan pias. Namun dia berusaha tenang.

"Apa kau bilang, Kedok Hitam?!"

"Mencabut nyawamu!" kata si Kedok Hitam kejam. "Kau belum tuli bukan, Prabu?"

Sang prabu menampakkan senyumnya, seolah dia tidak cemas dengan ancaman itu.

"Hhh! Kau pikir mudah melakukannya? Kau keliru, Kedok Hitam...."

"Hahaha... kau berani sesumbar juga, Prabu. Untuk membunuhmu... lebih sulit membunuh semut di pelupuk mata dari pada menghabisi nyawa busukmu, Prabu! Hmm... sebenarnya aku salut pada ketegaranmu, Prabu! Kau memang pantas menjadi seorang Prabu sebuah negara! Tapi... nyawamu tak lama lagi hinggap di jasadmu! Ajalmu sudah dekat, Prabu!!" seru si Kedok Hitam dengan suara yang buas dan kejam.

"Setan!"

"Sekarang bersiaplah, Prabu! Aku tak ingin banyak cakap lagi!"

Sehabis berkata begitu si Kedok Hitam memasang jurus yang nampak sangat diandalkannya. Dia tidak ingin membuang

waktu. Dia ingin segera menyelesaikan tugas. Jurus akan merenggut nyawa sang prabu!

Prabu sendiri adalah orang yang pengalaman. Dia pun memiliki ilmu bela diri yang lumayan. Dia tidak gentar sedikit pun menghadapi si Kedok Hitam itu. Dia juga membuka jurusnya.

Si Kedok Hitam terbahak.

"Orang seperti kau tak layak untuk melawanku. Lebih baik serahkan saja kepalamu untuk kupenggal."

"Hhh! Orang busuk, kau tidak tahu dengan siapa berhadapan. Aku Rajamu, orang yang harus kau hormati. Dan kau pun tahu bukan, ratusan prajurit menunggumu di luar."

"Perduli setan dengan semua itu! Jaga seranganku, Prabu!"

Sehabis berkata demikian, si Kedok Hitam segera bergerak. Gerakannya cepat dan tangguh. Pukulan kedua tangannya mirip patuk ular dan meliuk-liuk. Dan tenaga yang dimilikinya pun hampir sama dengan seekor banteng luka.

Prabu sendiri terkejut menerima serangan itu. Dia tidak berani untuk memapaki. Sebisanya dia berusaha menghindar. Kamar yang lumayan besar itu seketika menjadi tempat pertempuran. Prabu benar-benar harus menguras seluruh tenaganya untuk bisa mempertahankan selembar nyawanya. Dia tidak ingin mampus begitu saja.

Tetapi si Kedok Hitam terus melakukan tekanan-tekanan yang berbahaya. Jurus-jurusnya aneh. Dan satu pukulan telak tak berhasil dihindari oleh prabu Keraton Utara. Dadanya tergedor pukulan itu hingga terhuyung deras dan muntah darah.

"Ha-ha-ha... sudah kukatakan, kau tak berguna untuk menandingiku, Prabu!"

"Bangsat keji!" geram prabu sambil menahan rasa sakit yang luarbiasa. "Siapa kau sebenarnya!"

"Sudah kukatakan, aku adalah malaikat pencabut nyawa! Dan malam ini, nyawamu akan kurenggut dengan paksa! Bersiaplah, Prabu!"

"Manusia keparat!"

Manusia itu segera menerjang lagi. Desisannya mirip seekor ular berbisa yang ganas dan mengundang kematian. Gerakannya cepat dan mengerikan.

Tetapi Sri Jayarasa tidak mau mati begitu saja. Dia masih berusaha memberikan perlawanan. Dia merasa harus mampu mempertahankan diri.

Di ruangan yang sempit itu terasa sangat menyulitkan dirinya untuk bergerak, belum lagi serangan yang dilakukan Kedok Hitam begitu dashyat.

Dan kadang Sri jayarasa benar-benar merasa ajalnya sudah tiba, bila serangan Kedok Hitam datang bertubi-tubi. Namun tiba-tiba dia melompat ke kiri. Sambil menghindar serangan Kedok Hitam, dia

menyambar pedang yang terpampang di dinding.

Sri Jayarasa segera menghadapi si Kedok Hitam dengan pedang itu. Tapi Kedok Hitam malah tertawa. Menertawakan!

"Lakukan apa yang hendak kau lakukan, Prabu! Berbuatlah yang menyenangkan hatimu, tapi jaga selembar nyawamu itu!"

Setelah berkata begitu Kedok Hitam kembali menerjang. Kali ini gerakannya lebih cepat dan mematikan. Pedang yang digunakan oleh Prabu Sri Jayarasa tidak begitu banyak membantu, malah terasa agak menyulitkan untuk bergerak secara leluasa.

Yang lebih mencengangkan dan mengherankan bagi prabu itu adalah sabetan pedangnya yang sia-sia. Berkali-kali dia membabat, membacok dan menusuk ke arah tubuh lawannya, tapi lawannya tidak terluka sedikitpun. Bahkan lawannya malah menertawakan.

Sial! Benar-benar sial! Maki prabu itu makin penasaran terus saja menyerang dengan pedangnya.

"Huaha... ha... ha... ha lakukan, Gusti Prabu. Lakukan! Tusuk, sabet! Kali ini aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini! Untuk itu, kau harus bersiap diri!" ancam lawannya sembari tertawa mengejek.

Kembali si Kedok Hitam menyerang. Gusti prabu terus berusaha bertahan.

Namun sekuat apa pun usaha Gusti Prabu, akhirnya tenaganya terkuras habis. Konsentrasinya jadi berkurang. Pada saat itu sebuah pukulan si Kedok Hitam menghantam dengan telak ke dadanya. Tanpa ampun lagi gusti prabu terhuyung-huyung. Dadanya terasa sesak bernapas. Lalu menahan rasa sakit yang teramat hebat, dari mulut Gusti Prabu muntah darah segar.

Si Kedok Hitam terbahak melihat keadaan sang prabu benar-benar dalam titik penghabisan. Dia berhasil mendesak dengan hebat, hingga Prabu Sri Jayarasa terpojok dan kewalahan menunggu ajal.

"Hahaha... malam ini ajal akan menjemputmu, Prabu... Hahaha... bersiaplah untuk mampus menghadap Hyang Widi!"

Meskipun sudah terpojok, sang prabu mendengus.

"Hhh! Bila Hyang Widi menghendakiku mati di tanganmu, maka aku akan mati! Tetapi bila tidak, sampai kapan pun aku tidak akan pernah mati di tanganmu, Manusia busuk! Hhh! Baiknya kau katakan siapa kau sebenarnya! Bukalah kedok hitam yang menyelubungi wajahmu itu bila kau memang jantan adanya!"

Kata-kata sang prabu hanya disambut oleh tawa oleh si Kedok Hitam.

"Hahaha... prabu... untuk apa kau mengetahui wajahku, hah?!"

"Pengecut!!"

"Hahaha... maafkan aku, Prabu... permintaanmu itu tak akan pernah kupenuhi. Tapi yang perlu kau ketahui... bahwa semua kejadian ini adalah hasil buah tanganku. Kau paham maksudku?!"

"Kau?!" Wajah pias sang prabu berubah menjadi kemarahan. Dia menggeram. Dan bersuara bersama dengusnya yang keras, "Bangsat! Jadi....."

"Hahaha... ya, ya... dugaanmu tak salah, Prabu! Akulah yang telah mencuri Pusaka Patung Pualam! Bukankah dengan memiliki pusaka itu bertanda akulah yang berhak menduduki singgasana di Keraton Utara ini? Bukan kau orangnya, Prabu! Dan yang perlu lagi kau ingat, sementara orang-orangmu sedang sibuk menyerbu Keraton Selatan karena perintahmu yang tolol itu, aku dan pasukanku telah siap untuk menggulingkan kedudukanmu prabu!!"

"Keji!" geram prabu. "Siapa kau sebenarnya, hah?!"

"Itu tak perlu kau ketahui, Prabu!"

"Anjing buduk! Pemberontak keji!"

"Berteriaklah, Prabu! Berteriaklah dengan keras! Aku mau lihat siapa yang akan bisa menolongmu!" seru si Kedok Hitam dengan suara yang terdengar keji dan mengancam. "Hh! Kini ajalmu telah tiba, Prabu!"

"Bangsat...!!"

"Hmm... kita buktikan... apakah Hyang Widi memang menginginkan kau mati di tanganku atau tidak. Hahaha... sepertinya ha-apanmu gagal total, Prabu...."

Kini nampaknya si Kedok Hitam tidak mau berbuat tanggung lagi. Dia merangkum dua buah tenaga besar di kepalanya. Akan dihancurkannya sang prabu sekarang juga.

"Bersiaplah, Prabu! Heeeiiittttt!!" Pekikan keras merenggut nyawa sang prabu. Tubuhnya pun melesat menyerbu. Sang prabu hanya terkulai dengan mulut masih mengeluarkan darah. Tak kuasa lagi untuk menahan serangan itu.

Maut! Maut! Sudah terpampang jelas di hadapannya. Sudah tiba dan akan menjemputnya sekarang.

"Mampuslah kau, Prabu!!"

Prabu hanya pasrah saja. Tak ada lagi kesempatan untuk meloloskan diri. Matanya pun perlahan-lahan terpejam.

Namun terjadi keajaiban di luar dugaan siapa pun. Karena mendadak saja selarik sinar putih muncul dan berkelebat di ha-dapan prabu. Membuat si Kedok Hitam terpekik dan segera berjumpalitan untuk menghindari sinar putih itu. Serangannya terputus.

"Baammmm!!"

Sinar putih itu menghantam dinding peraduan prabu hingga berantakan.

"Bangsat!!" Si Kedok Hitam membentak sementara dia telah berdiri tegak. Matanya memperhatikan sekelilingnya dengan seksama. Sedangkan prabu yang telah membuka matanya berulangkali menghela nafas lega, tetapi juga heran siapa yang telah menolongnya.

Si Kedok Hitam kembali membentak. "Hh! Siapa kau, hah?! Beraninya jangan bersembunyi! Ayo keluar!!"

Si Kedok Hitam tak perlu berteriak untuk kedua kalinya. Karena mendadak sesosok tubuh muncul dari jendela dengan cara berjumpalitan dan langsung berdiri gagah di depannya.

Dia seorang pemuda gagah. Berwajah tampan. Dia mengenakan baju putih-putih.

Dia memiliki sebuah golok tipis bersarungkan batang kayu yang berlapis timah kuning. Dia mengenakan caping yang menutupi sebagian wajahnya. Dia tersenyum mengejek pada si Kedok Hitam. Dia... Pandu!!

Sementara si Kedok Hitam menjadi gusar. Namun hatinya bertanya, siapa adanya pemuda bercaping ini?

Tatapannya menatap gusar.

"Siapa kau?!"

Pandu hanya tersenyum. Semakin membuat gusar si Kedok Hitam. Matanya semakin melotot geram.

Pandu pun membalas dengan tatapan waspada. Ah, bila dia terlambat sedikit saja, maka habislah riwayat Prabu.

Rupanya rencana keji inilah yang dibicarakan si Kedok Hitam dan teman-temannya secara berbisik.

Sementara Prabu Sri Jayarasa mendesah lega karena ada yang menyelamatkannya. Dia pun berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang membahayakan keselamatannya dan diri pemuda yang telah menolongnya.

Si Kedok Hitam menggeram murka. "Siapa kau adanya, hah? Katakan cepat, sebelum nyawamu kucabut!!"

Pandu tersenyum.

"Aku adalah orang yang menggagalkan niat busukmu itu, manusia laknat!!"

"Bangsat! Kau jual lagak rupanya!"

"Hmm... bukankah tadi sudah kubuktikan, kalau aku tidak menjual lagak!"

"Anjing buduk!"

"Apakah tidak terbalik? Kaulah anjing buduk yang secara pengecut hendak membunuh Prabu yang tak berdaya. Juga hendak berbuat makar terhadap Keraton Utara ini!"

"Itu urusanku!"

"Hahaha... sekarng menjadi urusanku! Bukankah aku telah terlibat dalam hal ini?!"

"Kubunuh kau, Keparaaaatttt!!"

"Hahaha... mampukah kau membuktikan ucapanmu itu? Lebih baik kau pergi dari sini!"

"Setttann!!"

"Cepat pergi dari sini!!"

"Kau yang pergi, pemuda busuk!!"

Tiba-tiba Pandu terbahak. "Hahaha... rupanya kau terkena juga dengan pancinganku! Baik, kau tak akan pernah bisa pergi dari sini! Dan akan kuperlihatkan pada Prabu, wajah siapa yang ada di balik kedok busukmu itu!!" seru Pandu dan tubuhnya sudah melesat menerjang dengan tangan lurus ke arah muka, mencoba menjambret kedok yang menutupi wajah orang itu.

Sudah tentu si Kedok Hitam tidak mau ditelanjangi begitu saja. Dia berkelit dan tangan kanannya menepak lalu membalas dengan sodokan pada telapak tangannya.

Pandu menurunkan sikunya untuk menangkis. Lalu kembali meneruskan serangannya ke muka dengan ayunan siku yang sama Terlihat si Kedok Hitam cepat menarik kepalanya ke belakang. Saat itulah Pandu bergerak cepat. Tangannya yang membentuk siku tadi bergerak cepat ke arah wajah si Kedok Hitam, hendak menyambar kedoknya.

Namun sungguh cepat pula gerakan yang diperlihatkan si Kedok Hitam. Dia menghindar dengan jalan merunduk. Lalu memberikan satu sepakan pada kaki Pandu.

Semua serangan itu dilakukan dengan cepat dan hebat. Penuh tenaga dan kehebatan yang penuh. Pertarungan itu terus berjalan lagi benda-benda yang

hancur karena terkena hantaman atau tendangan keduanya.

Sungguh pertarungan yang amat hebat dan cepat.

Tiba-tiba si Kedok Hitam bersalto dan berbalik ke belakang. Nampak dia membuka jurusnya. Tak lama kemudian terdengar suaranya mendesis mirip ular.

"Jurus Ratu Cobra Merah!!" Terdengar seruan Prabu Sri Jayarasa terkejut.

"Hati-hati anak muda! Ilmu itu amat berbahaya!"

Si Kedok Hitam yang tadi sudah kewalahan menghadapi Pandu, segera mengeluarkan jurus andalannya. Namun dia lupa kalau nampaknya Prabu mengenali jurusnya. Langsung saja dia melemparkan senjata rahasianya yang berupa jarum berbisa. Untungnya Prabu masih bisa mengelakkan meskipun tubuhnya terasa sakit saat digerakkan.

"Bangsat!!" Pandu menggeram. Dia menerjang. Namun si Kedok Hitam segera memburunya memapaki. Pandu merasakan angin panas menerpanya kala si Kedok Hitam mendekat. Kontan dia berjumpalitan.

Jelas sekali kalau jurus Ratu Cobra Merah itu amat berbahaya. Sekali kena, bisa mati seketika. Karena di ujung jari si Kedok Hitam seperti mengeluarkan bisa cobra yang amat mematikan!

"Hahaha... mampuslah kau, anak muda!" geram si Kedok Hitam dan terus mencecar. Pandu meningkat jurus berkelitnya. Tetapi dia belum berani menahan atau membalas, karena dia yakin jurus itu amat berbahaya.

Tiba-tiba Pandu melepaskan Pukulan Sinar Putihnya, mampu membuat si Kedok Hitam menjaga jarak. Namun si Kedok Hitam seolah tidak kuatir dengan jurus itu. Dia malah terus mendekat, hingga Pandu yang kewalahan. Tiba-tiba pemuda itu bersalto dan saat hinggap di tangannya sudah terpegang sebuah golok yang memancarkan sinar terang.

"Golok Cindarbuana!" seru si Kedok Hitam. "Hhh! Cepat kau serahkan golok itu padaku, Keparat!!"

"Rupanya kau tertarik juga dengan golokku ini, Kedok Hitam. Rebutlah kalau kau mampu, aku baru mau memberikannya dengan ikhlas."

"Setan" geram si Kedok Hitam sambil menerjang kembali. Dengan golok Cindarbuana di tangan, Pandu baru berani memapakinya dengan kibasan-kibasan berbahaya ke arah leher, dada dan kemaluan. Ini membuat si Kedok Hitam jadi membatasi gerakannya.

Namun Kedok Hitam itu seorang yang luar biasa. Tiba-tiba saja dia mengibaskan tangannya ke depan. Delapan buah senjata rahasia berbentuk jarum kecil melesat dengan cepat. Mata Pandu

yang telah sekian tahun terlatih melihat dalam gelap, segera menangkap desingan halus itu.

Dengan jurus golok Kibasan Golok Membelah Bumi. Jurus yang diciptakan oleh gurunya untuk bertahan, dia menghalau jarum-jarum maut itu.

"Ting! Ting!"

Enam buah jarum itu berhasil dihalaunya dan dua buah lagi nancap di dinding setelah berhasil dihindarinya.

Orang di balik kedok hitam itu terkejut melihat ketangguhan ilmu golok yang diperlihatkan oleh Pandu.

Namun dia malah semakin penasaran. Dengan ganasnya dia menerjang terus. Kembali keduanya memperlihatkan kehebatan, ketangguhan dan kelihaian mereka dalam berkelahi.

Dan biar pun Pandu memakai golok itu, namun dia sendiri pun belum berhasil mengenai sasarannya.

Setelah bertempur lebih dari lima puluh jurus, barulah dia mampu memberi kenangan sedikit di bahu si Kedok Hitam yang sedikit terhuyung.

Pandu bukan orang yang kejam, padahal selagi si Kedok Hitam terhuyung demikian, dia mampu melumpuhkannya dengan sekali gebrak. Namun dia membiarkan saja si Kedok Hitam menekap lukanya dan melotot dengan gusar.

"Bangsat kau!" geramnya marah. "Suatu saat, aku akan datang lagi dan mencabut nyawamu!"

Setelah berkata demikian, si Kedok Hitam bersalto ke arah jendela dan menghilang.

"Hei!" Pandu mengejar dan masih terlihat bayangan tubuh yang melesat cepat itu. Tiba-tiba dia melontarkan Pukulan Sinar Putihnya ke arah bayangan itu.

"Sing!"

Selarik sinar putih itu melesat dengan cepat. Mengarah tepat pada sasarannya. Namun si Kedok Hitam sudah cepat bersalto lebih dulu dan sinar putih itu luput dari sasarannya, menghantam sebuah pohon yang langsung hangus dan tumbang.

Sementara si Kedok Hitam sudah menghilang dalam kegelapan malam. Lagi-lagi pemuda itu yang menghalanginya. Siapa sebenarnya dia? Suatu saat, dia harus bisa membunuh pemuda itu.

Pohon yang tumbang itu, menarik perhatian para penjaga yang segera melihat. Mereka heran, terkena apa pohon ini bisa hangus dan tumbang. Dan mendadak mereka teringat akan keselamatan prabu.

Mereka segera masuk ke tempat peraduan baginda. Di sana baginda sedang menghela nafas dan Pandu berdiri di sampingnya.

Melihat ada orang asing yang berdiri di dekat baginda, para penjaga itu segera menyerang Pandu. Serangan itu lemah namun mengagetkan Pandu.

"Heit!" Dengan manisnya dia berkelit dan bersalto.

Ketika para penjaga itu akan menyerang lagi, baginda membentak.

"Tahan! Dia orang kita!"

Seketika mereka menahan serangannya. Namun masih menjaga-jaga segala kemungkinan. Baginda segera menerangkan apa yang barusan terjadi, barulah para penjaga itu mengerti dan minta maaf pada Pandu.

Sementara di luar, malam sudah enggan untuk lebih lama menemani dunia, dia pun segera kembali ke peraduannya dan menyuruh sang fajar menggantikan kedudukannya.

Alam pun mulai hidup lagi, segar kembali. Di kejauhan, sang surya sudah mulai memancarkan sinamya yang keemasan. Suara kokok ayam dan kicau burung, menandakan suasana yang damai. Namun binatang-binatang itu tidak tahu apa yang tengah melanda Kerajaan Kediri. Juga para rakyatnya. Mereka sudah kembali bekerja seperti biasa. Ada yang sebagai petani, pedagang dan lainnya.

Walaupun kelihatan damai, mereka sadar akan apa yang telah dan akan terjadi antara Keraton Utara dan Keraton Selatan.

Namun mereka tidak ada yang tahu kalau semua ini disebabkan oleh musuh dalam selimut yang baru saja meloloskan diri. Menjelang pagi, Pandu segera menemui Prabu dan menceritakan apa yang terjadi.

Prabu mendesah lega.

"Tapi... aku belum mengetahui kabarnya Ki Runding Alam dan Ki Manggala. Ah, mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa dengan mereka. Jelas ini adalah kesalahanku yang terlalu emosi menuruti hawa nafsu!"

"Sudahlah, Prabu... yang sudah biarkanlah. Hmm... lebih baik, Prabu segera membentuk barisan untuk bersiaga."

"Apa maksudmu, Anak muda?"

"Karena menurut firasat hamba... si Kedok Hitam akan datang lagi dengan pasukannya dan siap untuk menggulingkan Keraton Utara sekarang juga! Lakukanlah cepat, Prabu!!"

Prabu Sri Jayarasa pun bertindak cepat. Saat itulah dia baru ingat, kalau Panglima Angling tidak muncul saat keributan itu terjadi.

* * *

Apa yang diduga Pandu ternyata benar adanya. Ketika matahari sepenggalah, nampak terlihat dari kejauhan debu-debu

yang mengepul tebal. Diiringi suara yang gegap gempita.

Pandu segera memerintahkan pasukan Keraton Utara untuk bersiap. Dan debu-debu yang tebal itu, kala mendekat terlihat puluhan pasukan berkuda dengan berpakaian hitam-hitam dan bermacam senjata di tangan.

Pandu melihat jelas, di depan pasukan berkuda itu, nampak si Kedok Hitam dan empat orang sekutunya.

"Hmm... ini amat berbahaya sekali. Tetapi mau tidak mau aku harus segera memimpin pasukan ini untuk menyerang pula," desis Pandu.

Lalu dia pun memerintahkan untuk segera menghadang pasukan yang telah mendekat itu. Seketika di depan halaman Keraton Utara terdengar suara hingar bingar yang amat keras. Gegap gempita yang amat mengglegar.

Suara pedang dan senjata lainnya yang beradu memekakkan telinga, diiringi dengan suara jerit kematian.

Karena jumlah pasukan lawan yang demikian banyak, sebentar saja pasukan Keraton Utara terdesak mundur. Pandu sendiri sudah berkelebat dengan Golok Cindarbuana dan jurus Cakar Gagak Rimangriya. Namun karena lawannya amat banyak, dia pun menjadi kewalahan pula.

Belum lagi serangan-serangan yang dilakukan oleh Renggota dan Ranggota,

Bujang Kroto dan Kawung Rongo yang amat marah karena rencana digagalkan.

"Mundur!!" seru Pandu karena terlihat pasukan Keraton Utara terdesak. "Pertahankan pintu gerbang!!" serunya.

Beberapa prajurit menahan pintu gerbang dengan sekuat tenaga. Sementara di luar pasukan berpakaian hitam-hitam itu berusaha untuk mendobrak pintu.

Belum lagi dengan senjata-senjata yang dilemparkan dari luar ke dalam, semakin membuat suasana menjadi panik adanya. Namun tiba-tiba terdengar suara hingar bingar di luar dan jerit kematian yang memilukan.

Apa yang terjadi?

Pandu segera naik ke tower yang tinggi dan melihat pasukan Keraton Selatan yang dipimpin oleh Kyai Rebo Panunggul dan Tunggul Dewa datang menghajar orang-orang itu. Di sana pun terlihat Mpu Daga dan Ki Sima Ireng.

Merasa bantuan telah datang, Pandu segera memerintahkan untuk membuka pintu gerbang. Lalu pasukan berpakaian hitam-hitam yang kocar kacir dan menerobos masuk, dihantam habis-habisan.

Pandu sendiri segera bergabung kembali dalam pertempuran itu. Dia melihat si Kedok Hitam yang berusaha untuk melarikan diri.

Dengan sekali berjumpalitan Pandu menghadangnya dan menyeringai.

"Hhh... kita bertemu lagi, Kedok Hitam! Tetapi saat ini, kau tak akan bisa lolos dari tanganku!"

"Sombong!!" suara si Kedok Hitam terdengar panik, namun dia menyerbu dengan garangnya. Kembali jurus Ratu Cobra Merah dikeluarkannya.

Sementara Kyai Rebo Panunggul berhadapan dengan Renggota.

Ki Sima Ireng berhadapan dengan Ranggota.

Mpu Daga berhadapan dengan Bujang Kroto.

Sedangkan Tunggul Dewa berhadapan dengan Kawung Rongo.

Pertarungan berjalan seru. Sementara pasukan berpakaian hitam-hitam itu telah habis dibantai. Kini hanya nampak lima pertarungan yang amat hebat.

Kelihatan masing-masing amat berusaha ingin segera melumpuhkan lawannya. Dan terlihat pula satu persatu mulai berjatuhan. Kyai Rebo Panunggul berhasil menjatuh Renggota, Begitu pula dengan Ki Sima Ireng. Hal yang sama pun dialami Mpu Daga. Sedangkan Tunggul Dewa harus terluka di bahu kanannya sebelum berhasil melumpuhkan Kawung Rongo.

Dan kini terlihat tinggal Pendekar Gagak Rimang yang tengah bertarung hebat dengan si Kedok Hitam. Prabu Sri Jayarasa pun hadir di sana menyaksikan pertarungan itu.

Sungguh suatu pertarungan yang amat hebat. Saling serang menyerang dengan hebat dan cepat. Pandu sendiri sudah mengeluarkan pukulan Cakar Gagak Rimangnya. Namun kala kedua tangan mereka saling berbenturan, keduanya sama-sama terjengkang ke belakang. Menandakan ilmu yang mereka miliki sama.

Namun Pandu tak mau berbuat setengah lagi. Dia segera mencabut goloknya. Dan dengan golok itu dia menyerang si Kedok Hitam dengan hebat.

Kali ini nampak jelas si Kedok Hitam yang kewalahan, Dan satu ketika, Pandu berjumpalitan dengan satu sodokan golok ke arah dada si Kedok Hitam yang menjadi terkejut hingga menarik tubuhnya ke belakang. .

Saat itulah Pandu bergerak dengan cepat. Tangannya- menyambar kedok hitam yang menutupi wajah orang itu. Dan serentak terdengar tiga seruan secara bersamaan.

"Panglima Angling!!"

Wajah di balik kedok hitam itu ternyata memang Panglima Angling. Dialah musuh dalam selimut yang menginginkan tahta singgasana Keraton Utara. Dia pun yang mencuri Pusaka Patung Pualam, kala Prabu ke luar dari peraduannya.

Wajah itu pias. Namun sombong.

"Hhh! Ya... akulah orangnya! Kalian semua bisa membunuhku tetapi... hahaha... kalian tak akan pernah

mendapatkan di mana Pusaka Patung Pualam berada!!" serunya terbahak.

Tetapi ketika didengarnya suara Mpu Daga, "Apa kau bilang, Panglima busuk? Apakah di tanganku ini bukan Pusaka Patung Pualam?!"

Terbelalak mata Panglima Angling. Dia merasa dirinya sudah kalah. Tiba-tiba saja dia menggerakkan tangannya hendak menghantam dadanya sendiri dengan jurus Ratu Cobra Merah. Namun Pandu segera berkelebat, menotok tubuh itu hingga kaku.Dan dia berjumpalitan kembali. Berhadapan dengan Prabu dan yang lainnya.

"Prabu dan orang gagah sekalian... tugasku agaknya sudah selesai. Untuk itu aku mohon pamit!!"

Belum lagi ada yang bicara, Pandu sudah berkelebat dengan cepat hingga orang-orang di sana hanya terlongo-longo saja.

Tak lama kemudian terlihat tiga sosok tubuh mendekat. Yang seorang nampak lemah sekali. Dia adalah Ki Runding Alam, Ki Manggala dan yang lemah adalah Sekar Perak. Yang amat terkejut melihat pasukan Keraton Selatan berada di sana. Namun setelah dijelaskan oleh Mpu Daga dia pun mengerti.

Dan tiba-tiba pula muncul Dasa Samudra dan beberapa orang prajurit yang tengah mencari jejak ke mana Sekar Perak selir kesayangan Gusti Prabu Keraton

Selatan diculik. Dia pun segera diberi penjelasan oleh Kyai Rebo Panunggul.

Udara berhembus dingin. Sementara Pandu sang Pendekar Gagak Rimang terus melanjutkan pengembaraannya.

TAMAT

Ikutilah serial Pendekar Gagak Rimang
Dalam Episode:

"Menumpas Angkara Murka"

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: mybenomybeyes

http://duniaabukeisel.blogspot.com/